

Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya

Muslimin

Muslimin_uin@radenfatah.ac.id

Achmad Syarifuddin

Achmadsyarifuddin_uin@radenfatah.ac.id

Rahmat Hidayat

hrahmat427@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Abstract, *studying communications in a activity of life, meant so that we earn to do interaction two direction or many direction reciprocally to bear input and also result of. Therefore process transformasi assess Islami through communications basically aim to to free human being of stupidity, depended, and grind. process of Transformasi assess Islam earn teraktualisasi in family, and also school of pesantren. Maisonette of Pesantren Al-Ittifaqiah represent one of the maisonette of pesantren modern exist in south sumatera provinsi precisely in sub-province of ogan strop district of indralaya. In course of learning and teaching it communications all santri obliged to use Arab language and English, this matter is meant science to application santri can which in earning in face of epoch challenge. Ustadz represent one who teach theologys in maisonette of pesantren. Besides as builder of ustadz have responsibility as counsellor of santri. Interaction between ustadz with this santri represent form of communication of interpersonal.*

Keyword: Komunikasi Interpersonal, Ustadz, Maisonne Of Pesantren

A. Pendahuluan

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana, interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul “*Applied Human Relation*” pada salah satu bab mengetengahkan bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal balik biasanya terjadi apabila. *Pertama*, adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain. *Kedua*, individu-individu itu berkeinginan

untuk berbuat sesuatu. *Ketiga*, perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan.¹

Dengan perkataan lain, bahwa komunikasi dapat terjadi, harus ditentukan pula oleh kerjasama dari orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang tak mungkin bisa dicapai apabila dilakukan oleh satu pihak saja. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan, dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial dan menciptakan transformasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami, serta membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya.² Selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai transformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

Gejala-gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah

¹ Agus Toha, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), hlm. 9.

² *Ibid*, hlm. 11

tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.³

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan pesantren. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak.⁴ Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga yaitu rumah.

Pendidikan di rumah menjadi yang pertama bagi setiap insan sebelum mengenal lingkungan luar rumah, orang tua sebagai guru bagi setiap anak-anaknya memberi pengetahuan dasar serta tatacara bergaul dalam setiap dimensi kehidupan, pengetahuan, dan contoh yang baik. Orang tua dapat membina serta

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) Cet. Ke4. hlm. 204

⁴Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 88

membangun pondasi dasar akhlak anak-anak sehingga dalam perjalanan hidupnya menjadi baik.

Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi sabagai *rahmatan lil alamin* menjadi *khotamul anbiya* yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai *uswatun hasanah* serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah prilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah maknawi, dan sedangkan nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁵

Pesantren merupakan betuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan fungsi pesantren, yaitu: *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, reproduksi ulama.⁶

Lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan

⁵ U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 79

⁶ Masyhud dan Khusnurdiro, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 90

generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar dan mengajar semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini berguna agar semua santri lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan proses belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu dipesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang dituliskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Mujadilah: 11)⁷

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di provinsi Sumatera Selatan tepatnya di kabupaten Ogan Ilir kecamatan Indralaya. Dalam proses belajar dan mengajarnya pondok pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga, dengan adanya materi agama seperti ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

Dalam proses belajar dan mengajarnya komunikasi semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, pesantren mengharapkan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 542

kepada setiap santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (heterogen).

Ustadz merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan juga pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi mengenai hal tersebut, ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik. Sebab dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di hati para santri.⁸

Setiap harinya para ustadz dan santri selalu berhadapan dan berkomunikasi, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan lainnya, yaitu kegiatan ekstra kulikuler seperti kegiatan muhadhoroh dan mutola'ah, yang dilaksanakan setiap malam dan sehabis subuh. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Selain menjadi salah satu pondok modern terbesar di indralaya, pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki visi yaitu mewujudkan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.⁹

⁸ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*, (Jakarta: Panamadani, 2005) Cet. Ke2. hlm. 191

⁹ <http://ittifaqiah.ac.id/visi-misi-al-ittifaqiah>

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini yaitu sering kali terjadinya santri meninggalkan pondok tanpa izin. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar para santri, akibatnya santri tidak mendapatkan pengetahuan mata pelajaran secara sepenuhnya baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Berdasarkan analisis komunikasi interpersonal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Sehingga membuat ketidak harmonisan hubungan antara santri terhadap ustadznnya.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama di kelas saja, tetapi juga memberi pembinaan kepada santri dengan dialog antara ustadz dan santri yang dilakukan intens pada setiap malam.

a. Rumusan masalah

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?

b. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang di terapkan ustadz kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan komunikasi penyiaran Islam.

b. Segi praktis

Sabagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pengajaran dan pembinaan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

c. Kerangka teori

Secara etimologi, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicato* , dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini adalah sama makna.¹⁰ Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Secara terminologis, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara peragmatis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung.¹¹ Jadi Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh komunikan.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Joseph A. Devito adalah proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung.¹²

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

¹² Dedy Djameluddin Malik dkk, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 184

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan prilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan. Jadi *feed back*-nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

Tinjauan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak, Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.¹³ Sedangkan Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.¹⁴

Zainuddin dkk mengartikan akhlak sebagai ibarat (sifat atau keadaan) dari prilaku yang konstan (tetap) yang meresap kedalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.¹⁵ Sedangkan M. Ali Hasan dkk, mengartikan Akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.¹⁶

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah yang baik maupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Ini berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia.

¹³ Mukhtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 894

¹⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713

¹⁵ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102

¹⁶ M. Ali Hasan dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 18

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.¹⁷

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademisi atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur, murid dikelompokkan dalam kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dipondok pesantren itu sendiri, yaitu pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama.¹⁸

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasulnya.

Karena memiliki ciri khas tersendiri, tradisi di pesantren setidaknya-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kyai yang tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dengan pengamalan secara riil. Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga pendidikan formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh

¹⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 76

¹⁸ Abdul Mukti dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 25

setiap harinya, sehingga santri bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan dimanapun.

Proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam proses perkembangannya dibidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang bagus dan perilaku yang baik sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap tatakrama dengan teman sebaya.¹⁹

METODOLOGI

Adapun metode dari penelitian ini yaitu:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data langsung dari objek penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif yaitu data yang membentuk uraian, seperti: letak geografis Pondok

¹⁹ Abdul Mukti Bisri dkk, *Op. Cit*, hlm.28

Pesantren Al-Ittifaqiah, sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, biografi sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, keadaan ustadz dan santri, serta bagaimana pendidikan dan pembinaan santri yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

b. Sumber Data

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren Al-ittifaqiah, ustadz, dan perangkat pondok pesantren al-ittifaqiah yang turut mendukung selama penelitian ini.
- 2) Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini. Seperti: data yang diperoleh dari arsip-arsip dokumentasi pondok pesantren Al-ittifaqiah, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari atau hal-hal yang akan diteliti.²⁰ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan atau tanpa peran serta, yakni observer tidak secara penuh ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dengan kata lain, peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan akhlak santri, pendidikan formal-informal kepesantrenan,

²⁰ Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika), hlm. 99.

pelaksanaan muhadoroh, pelaksanaan muthola'ah serta kegiatan lain seperti aktifitas sehari-hari ustad dan santri.

2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung responden yang diteliti, metode ini memberikan hasil secara langsung. Dalam metode wawancara ini, dapat digunakan instrumen berupa pedoman wawancara kemudian daftar periksa atau *checklist*.²¹ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka. Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk setiap responden.²²

Dalam wawancara ini, pengambilan sampel dalam mengumpulkan datanya, peneliti menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik sampling bola salju yaitu dimulai dari satu kemudian makin banyak, dimana peneliti bertanya kepada ustadz dan santri, tetapi dalam wawancara peneliti tidak harus mewawancarai semua obyek yang diteliti, melainkan memilih sample yang memenuhi kriteria secara berurutan, yaitu dengan bertanya kepada satu orang kemudian bertanya lagi kepada orang lain sampai mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada ustadz yang bertugas membimbing dan mendidik santri, peneliti juga akan bertanya kepada santri yang mendapat bimbingan dari ustadz.

3) Dokumentasi

²¹ *Ibid*, hlm. 100.

²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 17

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli. Dokumen asli tersebut dapat berupa gambar, tabel, atau daftar periksa, dan film dokumenter.²³

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pesantren, seperti santri, data ustadz yang mengajar dan yang memberikan pembinaan kepada santri, data tentang keadaan pondok serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

d. Analisis data

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan ketiga hasil data sementara dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan, kemudian data-data itu diolah atau direvisi kembali menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini dapat dengan mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut nama-nama informan ustadz beserta jabatannya; *Pertama*, Nungcik, S.Pd.I M.M (Kepala Biro (DATSUKAM) Peribadatan, Pengasuhan, dan Keamanan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah). *Kedua*, Rahmat Gunawan, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan dan Kehumasan). *Ketiga*, Huzairi Gunardi, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan). *Keempat*, Syeh Ahmad Jamil (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Kelima*, Helen Tarry Rianus Jipzen (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Keenam*, Novitasari, S.Pd.I (Staf DATSUKAM Santri Putri). *Ketujuh*, Umi Mualifah (Staf DATSUKAM Santri Putri)

²³ Aziz Alimul Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 100.

Dan berikut nama-nama informan santri, dan juga kelasnya; *Pertama*, Zafran Zidan Gunawan (Kelas X.D). *Kedua*, Joko Rinanda (Kelas IX.F). *Ketiga*, Safitri Wati (Kelas XII.J). *Keempat*, Dinda Valentin (Kelas XI.K)

A. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ustadz adalah seorang pembina yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di Pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai akhlak, maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Karena dengan adanya suri tauladan yang baik dari pembina itulah penanaman nilai-nilai akhlak dapat cepat ditangkap oleh hati para santri.

Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada satu lembaga pendidikan khusus (Pondok Pesantren).²⁴

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rahmat beberapa aspek penting agar komunikasi berjalan dengan baik, yaitu:

1. Percaya (*Trust*)

Pada aspek percaya ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina dan juga santri adalah sikap saling mempercayai dalam menceritakan masalah kepada orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek kepercayaan ini lebih menekankan bagaimana ustadz kepada santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan

²⁴ J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hlm. 1604

menjadi contoh bagi santri, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk saling percaya kepada ustadznya dalam segala yang dihadapi ataupun sebuah motivasi yang dimiliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek kepercayaan ini dalam hal ini, cara ustadz membangun komunikasi kepada santri agar santri bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya.

“Hal pertama yang kadang kita lakukan yaitu menjadi teman terdekatnya yang sering dia bergaul, yang sering dia bercerita. Bisa dibilang mencari pihak ketiga atau orang ketiga kita mencari bagaimana anak itu apakah dia punya permasalahan tersendiri itu biasanya kita lakukan setelah kita dapat kita lakukan karena kita sudah ada bahan dan bertanya dengan pihak ketiga tadi jadi kita langsung nembak dia dan dia mau bercerita.”²⁵

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

“Melibatkan orang ketiga teman dekatnya atau ustadz serta ustadznya sehingga tersampaikan apa yang menjadi permasalahannya selama ini. Jadi dicari orang yang paling dekat dengan anak tersebut.”²⁶

Sama seperti informan sebelumnya:

“Agar santri dapat menceritakan masalah atau kesalahannya dengan cara mendatangkan orang terdekatnya atau pihak ketiga, sehingga jika memang santri melakukan pelanggaran maka santri tidak bisa mencari alasan lain untuk berbohong.”²⁷

Informan lain mengatakan untuk membuat santri mengungkapkan semua masalah dan kesalahannya kita harus membuat santri menjadi nyaman terlebih dahulu, sehingga dengan rasa nyaman tersebut santri akan menceritakan masalah dan kesalahannya dengan terbuka, berikut pernyataannya:

²⁵ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

²⁶ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

²⁷ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

“Pertama ketika kita ingin didengarkan orang maka kita harus menjadi pendengar, artinya kita berikan ruang kepada santri untuk menceritakan apa adanya, tanpa harus ditanya.”²⁸

Sama dengan informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Dan lagi-lagi kita panggil khusus tidak kita memanggil dia di depan orang banyak ditakutkan akan mempermalukan santri ini, setelah itu kita buat santri ini nyaman terlebih dahulu seperti dikasih minum dan lain-lain. Dan setelah itu baru kita gali informasinya dengan bertanya”²⁹

Sementara itu, informan lain juga mengatakan bahwa:

“Karena disini tinggal 24 jam berdampingan dengan santri sedikit-sedikit kita tahu seluk-beluk permasalahan santri, jadi untuk membuat itu kita bangun keakraban sejak lama.”³⁰

Sementara itu, informan selanjutnya mengatakan:

“Ya, kita sesuaikan dengan anaknya, kalau anaknya keras kita paksa dengan cara dibujuk sampai mengakui kesalahannya.”³¹

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan kepercayaan sikap kepada para ustadz yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada didalam pesantren. Setiap ustadz menjadi contoh, dalam membangun komunikasi untuk menanamkan sikap kepercayaan santri kepada ustadznya, dalam menceritakan semua masalah dan kesalahannya yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga harapan para ustadz untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dapat tercapai.

Pentingnya sikap percaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek dari sikap percaya yang diberikan santri kepada ustadz agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik

²⁸ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

²⁹ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

³⁰ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

³¹ Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

bagi santri dan juga ustadznya. Hasil wawancara penulis kepada santri mengenai aspek sikap percaya, salah satu informan mengatakan:

“Ya, ada sebagian yang saya ceritakan tetapi hanya sekedar untuk meminta nasehat.”³²

Sama seperti informan sebelumnya:

“Iya, menceritakan semua masalah dan kesalahan saya.”³³

Berbeda dengan informan sebelumnya informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena masalah atau kesalahan tersebut aib kita, tapi jika kita gelisah akan masalah tersebut maka kita bercerita dengan ustadz.”³⁴

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena tidak semua masalah pribadi dapat diceritakan kepada ustadz.”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap kepercayaan para santri untuk menjadikan ustadz sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk akhlak yang baik. Melihat umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap percaya ini mampu meningkatkan terjadinya hubungan interpersonal sehingga santri memberikan sikap yang baik kepada ustadznya. Maka upaya ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri bisa dilihat dengan melalui upaya yang baik ustadz untuk sadar bahwa dengan membuka informasi, dan memberikan solusi melalui nasehat bisa terbentuknya akhlak santri yang baik.

2. Sikap Supportif

Pada aspek sikap supportif ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri adalah sikap saling mengurangi sikap *defensive* untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik ketika berkomunikasi, juga upaya santri untuk saling mengurangi sikap *defensive*,

³² Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

³³ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

³⁴ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

³⁵ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

tujuannya agar berkurangnya sikap bertahan ketika berlangsungnya komunikasi interpersonal. Sehingga tidak timbul rasa ketidak jujur dan rasa tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap supportif dalam hal ustadz ketika menjumpai santri yang tidak senang terhadap nasehatnya. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Ada memang terkadang santri-santri tidak setuju dengan nasehat kita. Kalau perinsip kami dipondok ini bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga memang betul-betul memposisikan diri sebagai pendidik orang tua kandungnya pun kadang ada anak yang tidak menyenangi apa yang disampaikan orang tua itu wajar. Suatu saat toh dia akan dapat menyadari, tidak sekarang ya mungkin nanti waktu dia sudah tidak sekolah.”³⁶

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Kalau ada santri yang tidak senang terhadap nasehat saya, yang namanya menyampaikan yang namanya dakwah pastinya ada yang menerima dan ada yang menolak, dan ketika ada yang menolak tidak masalah yang jelas tugas saya disini sebagai penyampai. Menyampaikan nasehat kita karena pembimbing itu hanya menyampaikan saja dan yang mengamalkan serta mengambil keputusan itu yang dinasehati bukannya yang menasehati, artinya tidak ada paksaan terhadap santri.”³⁷

Informan lain juga mengatakan:

“Caranya adalah dengan melibatkan pihak ketiga lagi orang tuanya, ustadz atau ustadzanya yang terdekat dengan santri itu. Ya, supaya yang disampaikan itu bermanfaat untuk dia.”³⁸

Selain itu, informan lain mengatakan bahwa:

³⁶ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

³⁷ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

³⁸ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

“Jika santri tidak suka dengan nasehat kita maka kita harus tetap istiqomah memberikan nasehat kepadanya agar santri dapat menyadari dengan sendiri atau memberi pengertian lain.”³⁹

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Bagi kami tidak ada kata putus asa, terus berusaha keras agar santri ini menerima nasehat kita.”⁴⁰

Sementara itu, informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa membujuk agar santri mau menerima nasehat, karena nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri bukan untuk kebaikan pembimbing melainkan untuk kepentingan santri itu sendiri agar santri tersebut menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”⁴¹

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Ketika menjumpai kasus seperti ini, sekali lagi kita sampaikan kepada santri itu bahwa apa yang kita sampaikan sangat perlu bagi santri tersebut”⁴²

Mencermati hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa diperlukan sikap supportif antara ustadz dan santri sabagai wujud dalam tahap penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri. Penting adanya sikap supportif sebab ini akan mendukungnya proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sehingga dalam prosesnya akan berjalan dengan baik dan ini bisa berefek pada proses mengajar dan belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek dalam terbentuknya akhlak, yang ditinjau dari aspek sikap supportif ini setelah para santri mendapatkan bimbingan dari para ustaznya. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap supportif, salah satu informan mengatakan bahwa:

³⁹ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁴⁰ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁴¹ Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁴² Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

“Ya, saya merasa senang apabila mendapat bimbingan dari ustadz karena saya jadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.”⁴³

Sama seperti informan sebelumnya mengatakan bahwa:

“Ya, karena kita membutuhkan untuk menjadi yang lebih baik, bahkan yang terbaik.”⁴⁴

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Ya, sangat senang karena bimbingan yang diarahkan oleh ustadz dapat menuntun kita dalam penyelesaiannya sehingga kita lebih bersemangat dalam menjalani hidup.”⁴⁵

Informan lain juga mengatakan:

“Ya saya senang, karena ustadz memberikan bimbingan dengan sabar dan menambah pengetahuan bagi saya.”⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas, penulis bisa melihat bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para ustadz berjalan dengan baik. Dalam prosesnya ustadz menyampaikan nasehat dengan sabar, sehingga setelah santri mengalami proses tersebut santri merasa sangat senang dan juga tumbuh nilai-nilai akhlak yang baik pada diri santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek supportif ini berjalan dengan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi komunikasi ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tanpa adanya sikap supportif ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

3. Sikap Terbuka

Pada aspek sikap terbuka ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik ustad maupun santri adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek sikap terbuka ini lebih menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada

⁴³ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁴⁴ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁴⁵ Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

⁴⁶ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal cara ustadz meyakinkan santri agar bersedia mendengarkan nasehatnya, salah satu informan mengatakan:

“Yang namanya membina dan juga santri ini banyak berbeda karakter, karena kita sistemnya lembaga pendidikan dan juga bagaimana pun mereka harus mau walaupun terkadang juga mereka harus kita paksa. Istilahnya kalau anak sekarang dengan melihat tontonan-tontonan, untuk meyakinkan itu terkadang kita bukakan media.”⁴⁷

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

“Untuk meyakinkan terkadang kita kasih perbandingan, ada contoh-contoh tergantung masalah yang terjadi.”⁴⁸

Sementara itu, informan lain mengatakan:

“Kita tekankan denan santri itu bahwa hati itu harus selalu disiram, maka jika disiram layaknya pohon akan tumbuh berkembang oleh sebab itu hati butuh siraman nasehat.”⁴⁹

Informan lain juga mengatakan:

“Meyakinkan kepada sisantri bahwa tujuan diberinya nasehat ini bukan untuk pribadi saya melainkan untuk santri itu sendiri supaya menjadisantri yang baik.”⁵⁰

Selain itu, informan lain mengatakan:

“Dengan cara melalui sebuah pendekatan contohnya seperti pemberian nasehat, bahwa sesuatu yang dilakukan oleh santri tersebut salah.”⁵¹

⁴⁷ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁴⁸ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁴⁹ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁵⁰ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa mengambil hatinya. Kalau tidak bisa maka kita mulai pendekatan dengan orang pihak ketiga atau orang terdekatnya.”⁵²

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Pada prinsipnya karakter anak-anak itu berbeda-beda, dan untuk menyakinkan santri kita terus memberinya nasehat supaya dia berubah menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”⁵³

Mencermati hasil wawancara di atas penulis bisa menjelaskan bahwa, sangat diperlukan sikap terbuka dari santri kepada para ustadznya yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada di lingkungan pesantren. Sikap ustadz bisa di jadikan contoh yang bijak dalam meyakinkan santri untuk menerima nasehat darinya, dengan meyakinkan santri untuk menerima nasehat, ini akan mendukung berjalannya proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga sesuai harapan para ustadz dan juga sesuai dengan misi pondok untuk melahirkan santri yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pentingnya sikap terbuka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek atau umpan balik dari sikap keterbukaan santri dalam menerima nasehat dari ustadz. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap terbuka, salah satu informan:

“Ya, karena kita mendapatkan saran yang baik untuk kebaikan kita maka kita harus merubahnya.”⁵⁴

Sama dengan informan sebelumnya, dia mengatakan bahwa:

“Ya, berubah karena apa yang sudah saya lakukan itu ternyata salah dan saya pastinya harus merubahnya.”⁵⁵

Informan lain juga mengatakan bahwa:

⁵¹ Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁵² Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

⁵³ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁵⁴ Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

⁵⁵ Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

“Ya berubah, namun tidak secara instant sebab untuk mengubah sikap tersebut membutuh waktu.”⁵⁶

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Berubah, tapi dengan cara perlahan.”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap terbuka antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ini akan mendekat santri pada sebuah keberhasilan. Mewujudan keinginan-keinginan mereka, dengan menerima nasehat dari para ustadz dan mengubah sikap mereka, bahwa dengan pengaplikasian sikap terbuka akan membawa mereka pada jalan kesuksesan, dan santri akan lebih percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Tanpa adanya sikap terbuka ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

1. Faktor Penghambat Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki beberapa penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor penghambat yang dijumpai adalah sebagai berikut:

a. Oknum yang sering melakukan pelanggaran di pondok

Faktor penghambat pertama ini merupakan masalah yang klasik ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pondok cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan juga bimbingan yang diberikan oleh para ustadz. Seperti apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut ini:

“Yang menjadi hambatan ini kadang-kadang anak yang pendiam ini, tidak mau terbuka. Karena tipe anak pendiam ini susah, dia ini hiper aktif tapi

⁵⁶ Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

⁵⁷ Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

pendiam tidak mau ngobrol. Tapi ketika di belakang anak ini banyak melanggar kadang minggat, merokok dan lain-lain. Ini yang menjadi hambatannya.”⁵⁸

“Lagi-lagi tergantung pada anak yang sulit untuk ditarik kelajan yang baik, karena sering melakukan pelanggaran.”⁵⁹

- b. Yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin

Pada faktor penghambat kedua ini merupakan masalah yang mendasar ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Selain ustadz memberikan nasihat verbal pastinya diselingi juga dengan pesan-pesan atau nasehat nonverbal. Dan yang menjadi kendala atau penghambat ketika ustadz berkomunikasi dengan santrinya yaitu ketika menyampaikan pesan nonverbal terutama kepada santri yang berbeda jenis kelaminnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut:

“Kalau menurut saya hambatan ketika berkomunikasi dengan santri karena ini lingkungan pesantren dan juga berbeda jenis kelamin, yang mendasar itu terkadang hal-hal yang terkait dengan sentuhan membuat rumit bagi kami secara pribadi. Dan saya terkadang meminta staff putri untuk terjun langsung.”⁶⁰

“Nah, yang menjadi hambatan ketika komunikasi dengan santri terutama santriwati yang menjadi hambatannya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal kewanitaan.”⁶¹

⁵⁸ Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁵⁹ Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

⁶⁰ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁶¹ Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

2. Faktor Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ada beberapa faktor pendukung terwujudnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Faktor yang dimaksud di sini ada 2, yaitu:

- a. Adanya kedekatan yang sudah tercipta dari awal

Faktor pendukung ini tercipta karena nasehat, arahan, dan sejenisnya yang dilakukan oleh ustadz tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan juga pembinaan. Dalam hal ini juga ustadz dan santri sudah memiliki kedekatan sebelumnya, sehingga santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalah mereka. Tanpa para ustadz harus bersusah payah berusaha agar santri menceritakan semua masalah dan kesalahan mereka. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh narasumber berikut:

“Yang menjadi kemudahan karena kedekatan itu sudah tercipta dari awal dan juga adanya keterbukaan dari awal. Sehingga santri langsung menceritakan masalahnya tanpa harus diminta.”⁶²

- b. Tinggal berdampingan dengan santri dan berhubungan dengan santri selama 24 jam

Pada faktor pendukung kedua ini ustadz sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri yang berada di asrama pondok sehingga cepat untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan, ustadz dan santri hidup berdampingan dan juga berhubungan langsung dengan santri selama 24 jam. Dengan demikian mereka sudah tidak asing lagi dengan apa yang sudah dilakukan oleh santri. Jadi ketika memberikan bimbingan kepada santri, para ustadz mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut:

“Yang menjadi kemudahan adalah pertama karena anak santri kita tinggal di asrama sehingga cepat untuk berkomunikasi, kedua terkait dengan anak-anak di asrama ini karena pola kita adalah pola pesantren. Maka ketaatan

⁶² Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3Oktober 2017)

kepatuhan kemudian penghormatan masih tetap dipegang teguh oleh anak-anak kita jadi rasanya tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan santri.”⁶³

Selain itu para ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah mayoritas alumni dari pondok. Sehingga sudah ada gambaran pada diri mereka mengenai kehidupan santri di pondok. Hal ini sangat membantu mereka dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut:

“Karena sekali lagi selain saya sudah mengalami kehidupan di pondok, dan juga berhubungan dengan santri selama 24 jam. Jadi kita sedikit banyak tahu sifat santri jadi itulah yang menjadi kemudahannya.”⁶⁴

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan diperkuat dengan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berlangsung dengan efektif sebab mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang ada dalam proses komunikasi interpersonal. Aspek-aspek penting tersebut meliputi percaya (*trust*), sikap supportif, dan sikap terbuka. Percaya (*trust*), ustadz berusaha membangun komunikasi yang baik kepada santri, agar para santri menceritakan semua masalah dan kesalahannya tanpa adanya dorongan. Sikap supportif, ustadz berupaya menggali informasi dengan cara yang bijaksana kepada santri ketika berlangsungnya bimbingan upaya ini bertujuan untuk menghindari adanya sikap bertahan (*defensive*) dari santri. Sikap terbuka, menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, bagitu pula sebaliknya.

⁶³ Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

⁶⁴ Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Kedua, hambatan yang ditemukan ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ketika berkomunikasi dengan santri bermasalah, baik dari segi komunikasi maupun hubungannya dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius, karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya. Ada sebagian ustadz pembimbing yang mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri. Hambatan tersebut diakibatkan oleh oknum santri yang sering melakukan pelanggaran, dan tidak memperdulikan aturan-aturan pondok. Sedangkan hambatan lainnya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin antara ustadz dan santri.

Ketiga, Pendukung atau kemudahan yang ditemukan oleh ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Pendukungnya dari segi komunikasinya berjalan dengan baik karena kedekatan yang sudah tercipta sejak awal. Sedangkan pendukung lainnya dari segi hubungan dengan santri terlihat harmonis dan akrab, hal ini disebabkan tempat tinggal ustadz dan santri berdamping sehingga memudahkan mereka untuk menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini:

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terutama ustadz agar lebih memperhatikan kegiatan santrinya karena dengan hal tersebut pondok bisa menghasilkan santri yang sesuai dengan visi dan misi terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kepada semua civitas akademik diharapkan setelah membaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk dapat mengembangkan ilmu komunikasi khususnya komunikasi penyiaran islam.
3. Kepada instansi terkait Kementerian Agama (KEMENAG) khususnya KEMENAG KAB.OI untuk terus memperhatikan dan memberikan bantuan moril maupun materil kepada semua lembaga pendidikan yang berbasis madrasah terutama berbasis pondok pesantren.

WAWANCARA

Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Huzairi Gunardi, Wakil Kepala II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Rahmat Gunawan, Wakil Kepala II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. *Journal: Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*. (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari)

Alimul Aziz Hidayat. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

Amin Haedari dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta, IRD Press. 2005

Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005

Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996

Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002

Darajat Zakiah. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994

Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2006

- Departemen Agama. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA SMK dan MA*. Jakarta: DEPAG RI. 2004
- Djameluddin Dedy Malik dkk. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994
- Haedari Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2005
- Indra Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*. Jakarta: Panamadani. 2005
- Kahar Mansyur. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Khairuddin dkk. Warfiah: *Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah: Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*. No.15 (April 2015)
- Liliweri Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana. 2015
- M. Hasan Ali dkk. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra. 1996
- M. Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Masyhud Dan Khusnurdiro. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005
- Muhammad Zamroji. *Journal: Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (STAI At-Tahdzib Jombang)
- Mukhtar Effendy. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 2001
- Mukti Abdul dkk. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005
- Musthafa dan Chusnan. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2000
- Nata Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012
- Olman Dahuri dan Nida' Fadlan. *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2015) hlm. 170
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000
- Salim Peter dan Salim Yeni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1996

- Setiadi dan Usman. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. 2011
- Shihab Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996
- Subakti Ramlan. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Surabaya: Airlangga University Press. 1984
- Toha Agus. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2012
- U Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012
- Uchjana Onong Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Ujang Nungcik. *KUPAS: Buku Panduan Santri Al-Ittifaqiah*. (Indralaya: -, 2016)
- Winarno Surahmad. *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*. Bandung: Transito. 1996
- Yunus Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991

Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa

Aliasari

Email : aliasari_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: The understanding of religion and media literacy is becoming very important nowadays. The pattern is both textual and contextual which means it should be comprehensive and go in line with the norms lead to the kindness to all the people. The bombing of information need the literacy skill to filter the information. This field research aims to know the influence of the religious understanding and media literacy to the spread of hoax to the students. Data used is quantitative and the result shows that variable X1 (Religious understanding) has 5 dimensions, they are ideology, ritualistic, consequence, experiential, and intellectual. Variable X2 (media literacy) has 4 dimensions, they are Cognitive, Emotional, Aesthetic, and Moral. While, variable Y (the spread of hoax to the students) has 3 dimensions, they are hoax information, hoax source and hoax spreading pattern. The result shows that there are significant influence between the religious understanding and media lioteracy to the spread of hoax to the students.

Key words: religious understanding, media literacy and hoax spread

Abstrak: *Pemahaman keagamaan dan literasi media menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Pola pemahaman keagamaan bersifat tekstual dan kontekstual. Secara tekstual dan kontekstual pemahaman keagamaan mengandung arti bahwa pemahaman keagamaan harus secara komprehensif dan menyeluruh sesuai kaidah yang mengarahkan pada kebaikan dan membawa kemaslahatan pada umat. Gempuran informasi yang berlimpah setiap saat sudah menjadi keseharian masyarakat sehingga dibutuhkan keahlian melek media untuk memfilter atau menyaring mana informasi penting dan memberi manfaat dan mana informasi yang tidak penting yang justru memberi dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, mengetahui pengaruh melek media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, dan mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pada variabel X1 (Pemahaman Keagamaan) memiliki 5 dimensi yaitu ideologis, Ritualistik, Konsekuensial, Eksperiensial, dan Intelektual. Variabel X2 (Literasi Media) memiliki 4 dimensi*

yaitu Cognitive, Emotional, Aesthetic, dan Moral dan variabel Y (Penyebaran Hoax Di Kalangan Mahasiswa) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi Informasi Hoax, Sumber Hoax dan Pola Penyebaran Hoax sehingga hasil yang disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

Kata kunci; Pemahaman Keagamaan, Literasi media, Penyebaran Hoax

A. Pendahuluan

Pemahaman keagamaan dan literasi media menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Pola pemahaman keagamaan bersifat tekstual dan kontekstual. Secara tekstual dan kontekstual pemahaman keagamaan mengandung arti bahwa pemahaman keagamaan harus secara komprehensif dan menyeluruh sesuai kaidah yang mengarahkan pada kebaikan dan membawa kemaslahatan pada umat.

Selanjutnya perkembangan media massa yang begitu pesat memberi dampak positif dan juga negatif pada masyarakat. Gempuran informasi yang berlimpah setiap saat sudah menjadi keseharian masyarakat sehingga dibutuhkan keahlian melek media untuk memfilter atau menyaring mana informasi penting dan memberi manfaat dan mana informasi yang tidak penting yang justru memberi dampak negatif. Dampak positif media tidak dapat dipungkiri lagi sesuai dengan fungsi media itu sendiri seperti fungsi mendidik, menghibur, dan sebagainya. Namun, selain dampak positif di sisi lain media juga memberi dampak negatif antara lain dapat merontokkan sendi moral, susila, dan keyakinan beragama masyarakat.

Survey UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah hanya 0,001 persen artinya dalam 1000 masyarakat Indonesia hanya satu yang memiliki minat baca ini mengakibatkan literasi membaca Indonesia sangat rendah dan setara dengan negara Afrika Selatan. Demikian pula dengan literasi media, di Indonesia literasi media merupakan pengetahuan yang masih terbilang baru berbeda dengan negara-negara Barat yang

telah menjadi pendidikan wajib mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Penilaian literasi terdiri dalam komponen literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar meliputi kemampuan : baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi teknologi dan komunikasi, literasi keuangan, dan literasi budaya. Literasi media merupakan bagian dari literasi informasi teknologi dan komunikasi.

Zamroni & Sukiratnasari mengatakan bahwa tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang, makin tinggi tingkat literasinya. Mahasiswa seharusnya memiliki tingkat daya kritis yang tinggi namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang ikut menjadi penyebar hoax.¹

Dalam perkembangan media baru, internet menjadi ranah publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk terlibat dalam membicarakan wacana yang berkembang tanpa memandang usia, pendidikan, jenis pekerjaan apabila tertarik dengan topik tertentu maka akan saling berkomentar. Media sosial menjadi ladang subur untuk penyebaran hoax. Euforia akan kebebasan pers dan kehilangan kepercayaan pada media mainstream sebagai akibat dari masyarakat yang selama ini merasa dicecoki oleh pemberitaan yang sifatnya satu arah, dengan adanya media online dan media sosial di mana komunikasi yang terbentuk menjadi komunikasi dua arah pada akhirnya merubah bentuk komunikasi yang awalnya satu arah menjadi dua arah.

Penggunaan internet di tahun 2016 menjadi puncak tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Internet menjadi ruang publik yang sangat luas bagi masyarakat dunia untuk berpikir dan berpartisipasi dalam berbagai wacana yang berkembang. Perilaku pengguna internet juga berada di level yang mengkhawatirkan. Bagaimana saat berhadapan dengan informasi yang diterima

¹ M. Zamroni, & Sukiratnasari. *KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. (Yogyakarta: Rumah Sinema, 2011), hal. 89

dalam aplikasi pesan instan *Whatsapp*, facebook, instagram dan media sosial lainnya apakah melakukan analisis, evaluasi, pengelompokkan, sintesis, abstraksi dan memanfaatkan informasi dalam aplikasi pesan ataukah sebaliknya tanpa analisis langsung menyebarkan informasi yang didapat. Hoax menjadi sesuatu yang biasa terjadi dalam peredaran informasi di Indonesia, hanya dengan membaca judul berita yang dibagikan di media sosial tanpa membaca isi langsung memberi komentar bahkan tanpa membaca judul dan isi langsung berkomentar.

Selain itu kecepatan menyebarkan hoax secepat tangan mengklik tombol share. Dalam hitungan detik tanpa pertimbangan dan penelusuran sumber berita lagi langsung share. Data yang dihimpun oleh Masyarakat Indonesia Anti Hoax menemukan bahwa dalam sehari sekitar 30 informasi hoax beredar di Indonesia biasanya berkaitan dengan isu politik, kesehatan, dan keuangan.

B. Konsep Teoritik Pemahaman Keagamaan, Literasi Media, dan Hoax

1. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman berasal dari kata paham yang dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, pandangan, mengerti benar. Pemahaman merupakan proses perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman juga diartikan sebagai proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah proses berpikir dan belajar sehingga diperoleh pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu yang sudah diketahui dan diingat sesuai dengan maksud penggunaannya.

Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan suatu hal. Menurutnya kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan, karena pemahaman (memahami) tergantung kemampuan menilai, memahami, serta menghayati terhadap sesuatu yang dikaji, yang nantinya akan terungkap dalam kata-kata dan terafilikasikan dengan tingkah laku. Beliau membagi pemahaman kepada tiga macam, yaitu pertama pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami yang terkandung di dalamnya, kedua pemahaman penafsiran misalnya memahami

grafik, menghubungkan konsep yang berbeda, dan lain-lain, ketiga pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat.

Untuk mengumpulkan bahan materi tersebut tentunya diperlukan pemikiran yang mendaalam terhadap suatu materi, setidaknya hal tersulit daripada sekedar mengetahui. Disamping persamaan ada pula perbedaan dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan intruksional. Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan terdiri dari tiga bidang yaitu; ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan ranah psikomotor (yang berhubungan dengan kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku).

Ranah kognitif memiliki enam tingkatan. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan paling sederhana, sedangkan tingkatan yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang kompleks dan rumit. Keenam tingkata tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan mengingat kembali bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini merupakan kemampuan yang paling rendah.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami suatu bahan pelajaran seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu pengertian.
- c. Penerapan atau aplikasi, yaitu kemampuan menggunakan atau menafsirkan satu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang kongkrit.
- d. Analisis, yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian sehingga susunannya dapat dimengerti.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan yang menunjukkan proses menghimpun bagian ke dalam suatu rencana.

- f. Evaluasi, yaitu kemampuan yang menunjukkan proses menghimpun bagian ke dalam suatu rencana.²

Terdapat lima dimensi pemahaman keagamaan menurut teori Glock yaitu dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial.³ Selanjutnya lima dimensi keberagaman diuraikan sebagai berikut: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁴

2. Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.⁵

Media literacy is a set of perspectives that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and from the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them.⁶

“Melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan kita, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) h.51

³ Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), h.89

⁴ Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005, h.78-79

⁵ Lawrence Lessig, *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas*. Hal 40-41

⁶ W. James Potter. *Media Literacy*. (Sage Publications, Inc. 2005). h.22

keterampilan kita. bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan berarti bahwa kita sadar akan pesan dan berinteraksi dengan mereka secara sadar.”

Kemampuan melek media dapat dibagi sebagai berikut :

- (1) Analyze/Menganalisa. Kompetensi berikutnya adalah kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu. Misalnya, mampu mendayagunakan informasi di media massa untuk membandingkan pernyataan-pernyataan pejabat publik, dengan dasar teori sesuai ranah keilmuannya. Kompetensi lainnya bisa diperiksa dengan kata kerja seperti, membedakan, mengenali kesalahan, dan menginterpretasi.
- (2) Evaluate/Menilai. Setelah mampu menganalisa, maka kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (evaluasi). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya; apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi. Tentu saja kemampuan dalam menilai sebuah informasi itu dikemas dengan baik atau tidak, juga adalah bagian dari kompetensinya. Di sini, terjadi membandingkan norma dan nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media.
- (3) Grouping/pengelompokan – menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara: menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara.
- (4) Induction/Induksi – menyimpulkan suatu pola di set kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut.
- (5) Deduction/deduksi – menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus
- (6) Synthesis/sintesis – merakit unsur-unsur ke dalam struktur baru

(7) Abstracting/ Abstraksi, menggambarkan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat mengenai inti dari pesan sesingkat pesan itu sendiri.⁷

Potter dalam Iriantara, mengatakan bahwa literasi media bukanlah sebuah kategori, layaknya status, apakah kita termasuk di dalamnya atau tidak. Potter melanjutkan bahwa literasi media adalah sebuah rangkaian kesatuan. Maka ia menganalogikan literasi media dengan sebuah termometer yang mana terdapat derajat untuk menunjukkan tingkatan atau kualitas. Untuk mempermudah dalam memahami literasi media, National Leadership Conference on Media Education menyatakan konsep literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya.”⁸

Literasi digital menurut Potter adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konsepsi Potter usaha untuk meliterasi masyarakat berbasis digital berarti tidak sekadar mengenalkan dunia digital, tetapi juga menyinergikan dengan kegiatan sehari-hari (termasuk organisasi) yang berujung pada produktivitas.

Istilah literasi sendiri mulai populer sekitar tahun 2005. Literasi sosial bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berurut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan pada tahun 1980-an (Davis & Shaw, 2011), ketika teknologi komputasi mulai digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Gilster (1997) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital untuk kepentingan pengembangan diri dan organisasi. Dengan kata lain kemampuan untuk membaca,

⁷ W. James Potter. *Media Literacy*. (Sage Publications, Inc. 2005). H.36

⁸ Yosa Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2009) hal. 2

menulis dan berhubungan dengan informasi akan menentukan bagaimana seorang individu dan organisasi berkembang.⁹

3. Hoax

Penyebaran hoax maupun ujaran kebencian disebabkan tiga faktor. Pertama, perkembangan teknologi memungkinkan netizen lain untuk menambahkan atau mengedit teks yang telah dipublikasikan netizen sebelumnya. Kedua, tingginya jumlah pengguna internet. Seperti dilansir Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Ketiga, tingkat interaksi yang tinggi antarpengguna.

Hoax merupakan bentuk penipuan yang disengaja untuk memanipulasi sesuatu hal yang tidak benar seolah-olah sebuah kebenaran. Dalam *cambridge dictionary* kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan *hoax*. Kemudian, situs *hoaxes.org* dalam konteks budaya mengarahkan pengertian *hoax* sebagai aktivitas menipu: “Ketika koran sengaja mencetak cerita palsu, kita menyebutnya *hoax*. Kita juga menggambarannya sebagai aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu sebagai *hoax*”.

Penyebaran hoax di Indonesia terjadi dalam berbagai aspek baik dalam aspek politik, ekonomi, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan aspek-aspek lainnya. Pengguna Internet di Indonesia mencapai 132 juta dari total 256,2 juta penduduk Indonesia pada tahun 2016 berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII). Hal ini menjadikan penyebaran hoax semakin menjadi-jadi. Pertumbuhan jumlah pengguna Internet juga dipengaruhi perkembangan infrastruktur dan mudahnya mendapatkan smartphone. Indonesia menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar

⁹ Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Ranggabumi Nuswantoro, dan Thomas Adi Purnomo Sidhi. *Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Jurnal ASPIKOM Vol 3 No.1 Juli 2016. Hal. 5

keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Pengguna internet melalui smartphone mencapai 47,6 persen atau 63,1 juta orang.

C. Pembahasan

Penelitian mengenai pengaruh pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa ini, telah menghasilkan data yang akan diuraikan ke dalam tiga bagian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: (1) Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa; (2) Pengaruh melek media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa; dan (3) Pengaruh pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang sebanyak 60 responden yang dibagikan kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan untuk variabel X1, 15 pertanyaan untuk variabel X2, dan 12 pertanyaan untuk variabel Y. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan, literasi media, dan penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, penelitian ini menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 20 dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi Product Moment dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel X1 (Pemahaman Keagamaan)

1. Pemahaman keagamaan berarti mampu memiliki pengetahuan yang meliputi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama. Jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami Pemahaman keagamaan berarti mampu memahami sistem keyakinan, aqidah islam dan rukun iman dengan mean sebesar 4,68.

2. Pemahaman keagamaan berarti mampu memahami sistem keyakinan, aqidah islam dan rukun iman, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan memiliki pemahaman keagamaan artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dengan mean sebesar 4,50.

3. Memiliki pemahaman keagamaan artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan memiliki pemahaman keagamaan artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dengan mean sebesar 4,68.

4. Dengan memiliki pemahaman keagamaan mampu membedakan mana yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang salah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami bahwa dengan memiliki pemahaman keagamaan mampu membedakan mana yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang salah dengan mean sebesar 4,58.

5. Pemahaman keagamaan berarti mengetahui pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti mengetahui pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji dengan mean sebesar 4,58.

6. Pemahaman keagamaan berarti mengetahui hubungan kepada Allah (*hablum minallah*) Hubungan manusia (*hablum minannas*), jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden

memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti mengetahui Hubungan kepada Allah (*hablum minallah*) Hubungan manusia (*hablum minannas*) dengan mean sebesar 4,56.

7. Pemahaman keagamaan juga meliputi pengetahuan akan syari'ah, thariqah, haqiqah, dan tasawuf, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pemahaman keagamaan juga meliputi pengetahuan akan syari'ah, thariqah, haqiqah, dan tasawuf dengan mean sebesar 4,58.

8. Dalam pemahaman keagamaan terdapat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agama, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan dalam pemahaman keagamaan terdapat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamadengan mean sebesar 4,60.

9. Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Al Qur'an, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Al Qur'an dengan mean sebesar 4,50.

10. Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Hadist, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Hadist dengan mean sebesar 4,56.

11. Pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang praktek ibadah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang praktek ibadah dengan mean sebesar 4,50.

12. Pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan mean sebesar 4,56.

Variabel X2) Literasi Media

1. Melek media berarti mampu memilih (selektif) dan memilah (mengkategorikan/mengklasifikasi) media, mana yang manfaat mana yang mudarat, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami Melek media berarti mampu memilih (selektif) dan memilah (mengkategorikan/mengklasifikasi) media, mana yang manfaat mana yang mudarat dengan mean sebesar 4,68.

2. Melek media berarti mampu untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami melek media berarti mampu untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan dengan mean sebesar 4,50.

3. Melek media berarti mampu menikmati, memahami, mengapresiasi isi media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat

setuju dan setuju mencapai 90 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami Melek media berarti mampu menikmati, memahami, mengapresiasi isi media dengan mean sebesar 4,68.

4. Memahami bahwa radio dan televisi bukan menampilkan realitas dan kebenaran satu-satunya, namun bisa merupakan rekayasa dari pelaku-pelakunya, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami bahwa radio dan televisi bukan menampilkan realitas dan kebenaran satu-satunya, namun bisa merupakan rekayasa dari pelaku-pelakunya dengan mean sebesar 4,58.

5. Mampu bersikap dan berperilaku kritis pada siaran radio dan televisi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan mampu bersikap dan berperilaku kritis pada siaran radio dan televisi dengan mean sebesar 4,58.

6. Menyadari bahwa sebagai konsumen media, khalayak semua mempunyai hak dan kewajiban atas isi siaran radio dan televisi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan menyadari bahwa sebagai konsumen media, khalayak semua mempunyai hak dan kewajiban atas isi siaran radio dan televisi dengan mean sebesar 4,20.

7. Menyadari tentang dampak yang ditimbulkan media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan menyadari tentang dampak yang ditimbulkan media dengan mean sebesar 4,60.

8. Mampu mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan ketika menggunakan media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban

sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan mampu mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan ketika menggunakan media dengan mean sebesar 4,58.

9. Selektif, pandai memilih dan memilah media yang akan digunakan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan selektif, pandai memilih dan memilah media yang akan digunakan dengan mean sebesar 4,60.

10. Hanya mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan hanya mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu dengan mean sebesar 4,41.

11. Membangun filter yang kokoh, baik bagi dirinya maupun terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga secara personal tidak mudah dipengaruhi media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan membangun filter yang kokoh, baik bagi dirinya maupun terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga secara personal tidak mudah dipengaruhi media dengan mean sebesar 4,70.

12. Kondisi siaran media massa baik cetak, elektronik maupun online memberi pengaruh terhadap perubahan sosial, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan kondisi siaran media massa baik cetak, elektronik maupun online memberi pengaruh terhadap perubahan sosial dengan mean sebesar 4,50.

13. Kondisi siaran televisi saat ini sedikit banyak, terasa atau tidak berkontribusi terhadap perubahan nilai-nilai budaya; termasuk perubahan pada sistem politik, ekonomi, agama, kependudukan dan lingkungan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 13 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan kondisi siaran televisi saat ini sedikit banyak, terasa atau tidak berkontribusi terhadap perubahan nilai-nilai budaya; termasuk perubahan pada sistem politik, ekonomi, agama, kependudukan dan lingkungan dengan mean sebesar 4,56.

14. Tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini lebih menawarkan gaya hidup urban, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 14 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini lebih menawarkan gaya hidup urban dengan mean sebesar 4,40.

15. Selain itu tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini juga menawarkan gaya hidup hedonisme konflik, kekerasan dan sejenisnya, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 15 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98,3 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan selain itu tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini juga menawarkan gaya hidup hedonisme konflik, kekerasan dan sejenisnya dengan mean sebesar 4,55.

Variabel Y (Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa)

1. Susah membedakan antara informasi hoax dengan informasi yang benar, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan susah membedakan antara informasi hoax dengan informasi yang benar dengan mean sebesar 4,60.

2. Tidak menyadari jika informasi yang disebar adalah hoax, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden mmenyetujui pertanyaan Tidak menyadari jika informasi yang disebar adalah hoax dengan mean sebesar 4,40.

3. Hoax merupakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98,3%. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden mmenyetujui pertanyaan Hoax merupakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu dengan mean sebesar 4,53.

4. *Hoax* memiliki karakteristik surat berantai, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai dan setuju mencapai 90%. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden mmenyetujui pertanyaan *Hoax* memiliki karakteristik surat berantai, dengan mean sebesar 4,70.

5. *Hoax* tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan *hoax* tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi dengan mean sebesar 4,60.

6. Menshare sebelum mengecek kebenaran informasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan menshare sebelum mengecek kebenaran informasi dengan mean sebesar 4,60.

7. *Hoax* tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan

setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan *hoax* tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi dengan mean sebesar 4,41.

8. Literasi media mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax*, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan literasi media mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax* dengan mean sebesar 4,41.

9. Pemahaman keagamaan juga mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax*, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98,3 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan pemahaman keagamaan juga mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax* dengan mean sebesar 4,55.

10. Tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi dengan mean sebesar 4,60.

11. Media sosial menjadi ladang subur penyebaran *hoax*, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan media sosial menjadi ladang subur penyebaran *hoax* dengan mean sebesar 4,41.

12. Penyebaran *hoax* dapat merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi

pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan Penyebaran hoax dapat merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara dengan mean sebesar 4,65.

3. Dari hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh nilai r hitung sebesar $0,838 > r$ tabel $0,214$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan dan literasi media mempengaruhi penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis data menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh hasil bahwa pada variabel X1 (Pemahaman Keagamaan) memiliki 5 dimensi yaitu *ideologis*, *Ritualistik*, *Konsekuensial*, *Eksperiensial*, dan *Intelektual*. Variabel X2 (Literasi Media) memiliki 4 dimensi yaitu *Cognitive*, *Emotional*, *Aesthetic*, dan *Moral* dan variabel Y (Penyebaran Hoax Di Kalangan Mahasiswa) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi Informasi Hoax, Sumber Hoax dan Pola Penyebaran Hoax.

Pemahaman Keagamaan (X1) terdapat 5 dimensi:

1. *Ideologis*: Sistem Keyakinan, Aqidah Islam, Rukun Iman, dan Perbuatan-perbuatan sesuai keyakinan.
2. *Ritualistik*: Ritual Keagamaan dan Ibadah : Shalat, Zakat, Puasa, Haji.
3. *Konsekuensial*: Hubungan manusia (*hablum minannas*), Hubungan kepada Allah (*hablum minallah*), dan Berperilaku luhur baik kepada sesama manusia maupun lingkungan
4. *Eksperiensial*: Syari'ah, Thariqah, Haqiqah, dan Tasawuf
5. *Intelektual*: Pengetahuan tentang Al Qur'an, Pengetahuan tentang Hadist, Praktek Ibadah, Aqidah, syari'ah, dan akhlak

Literasi Media (X2) terdapat 4 dimensi:

1. *Cognitive*: kategori/klasifikasi media, nilai-nilai pesan, dan Isi pesan realitas dan rekayasa
2. *Emotional*: Apresiasi isi media, Kritis pada siaran radio dan televisi, dan Hak dan kewajiban atas isi siaran radio dan televisi
3. *Aesthetic*: Dampak yang ditimbulkan media, Identifikasi hal-hal yang dilakukan saat menggunakan media, Selektif menggunakan media, Media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu, dan Membangun filter yang kokoh tidak mudah dipengaruhi media.
4. *Moral*: Media massa memberi pengaruh terhadap perubahan sosial, Media massa berkontribusi terhadap perubahan sosial, dan Media massa menawarkan gaya hidup urban

Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa (Y) memiliki dimensi:

1. Informasi Hoax: Hoax memiliki karakteristik surat berantai dan Hoax tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi.
2. Sumber Hoax: Tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi, Hoax tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi.
3. Pola Penyebaran Hoax: Hoax menyebar melalui Media Online: facebook, twitter, instagram, youtube, Pola penyebaran hoax dari sumber informasi hoax dan biasanya viral.

Analisis setiap indikator dari keseluruhan dimensi menunjukkan bahwa jawaban responden adalah positif. Pengaruh antar variabel X1, X2, dan Y menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan di mana hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh nilai r hitung sebesar $0,735 > r$ tabel $0,214$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Massa Kini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Berger, Charles R, dkk (1987) *Handbook of Communication Science*, The Publisher of. Professional Social Science.
- Dervin, Brenda & Voight, M (1980). *Communication Gaps and Inequities : Moving Toward a Reconceptualization, progress in communication science* (Vol. 2, pp. 73-112) Hampton Press.
- Effendy, Onong Uchjana.(1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju
- Effendy, Onong Uchjana.(2005). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Herlina, D. (2011). *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Hettne, Bjorn (1990). *Development Theory and The Three Worlds*. Longman Group Limited. London.
- Kovac, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalistik*. Jakarta : Pantau
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori & Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Miller, Katherine (2005). *Communication Theories: Pespective, Processes, and Contexts* (2nd ed.). Singapore. McGraw-Hill International Edition.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Ridwan, Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Roger, Everret M. (1997). *A History of Communication Study*. Free Press.
- Rogers, Everett M & F.F. Shoemaker,(2003). *Communication of Innovations Cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Sangaji, Etta Mamang, Dr.M.Si., Dr. Sipiah, MM, S.Pd. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Silverblatt, Art. Smith, Andrew. Miller, Don. Smith, Julie. Brown, Nikole. (2014) *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* 4th edition
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia – Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Pembangunan Yang Terpadu dan Berkesinambungan*. Balitbang Sosial. Depsos RI.
- Suwarsono. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Iriantara, Yosa. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zamroni, M., & Sukiratnasari. 2011. *KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.

Strategi Komunikasi Dakwah Televisi Komunitas An-Nur Masjid Agung Palembang

Syahir Badruddin

Email : syahir_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: The researcher would like to know, first, how do the preach communication strategy applied in TV community Agung An-Nur Mosque in Palembang? Second, what are the preach programs in that TV? There some advantages from this research, first, theoretically, the result will add some more knowledge in preach and communication field. Second, practically, the result contributes positively for people in the field, personally or in group. The strategies are, conducting the strategies of An-Nur TV Palembang to have annually meeting discussing about funding, marketing target, and to do list. Another strategy is preparing some programs on air or off air. Additionally, some preach programs are Dakwah Akhbar, Uswatun Hasanah, Kekeran Ustadz, Keliling Masjid, Film Kartun Islami, Cawisan, Murotal al-Qur'an, Senandung Musik Islami.

Key words: strategy, communication, preach, television and Islam

Abstract: Penelitian ingin mengetahui, pertama, bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan TV komunitas Masjid Agung AN-Nur Palembang. Kedua, Apa saja program dakwah TV Komunitas Masjid Agung Palembang. Melalui penelitian ini akan diperoleh manfaat. Pertama, Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi para penggiat dakwah, baik secara perorangan, kelompok, lembaga, organisasi, dan pemerintah dalam merumuskan strategi yang paling tepat untuk mengatasi problematika dakwah. Strategi yang sudah dijalankan, pertama, melakukan perumusan strategi TV An-Nur Palembang membuat rancangan rapat kerja satu tahun pada rapat umum yang membahas mengenai tata keuangan, target pemasaran, dan juga program kerja. Kedua, mempersiapkan dan melakukan suatu program baik itu secara on air dan off-air. Sedangkan, program-program dakwah yang terdapat di televisi komunitas MAP TV An-Nur Palembang, meliputi program Dakwah Akhbar, Uswatun Hasanah, Kekeran Ustadz, Keliling Masjid, Film Kartun Islami, Cawisan, Murotal al-Qur'an, Senandung Musik Islami.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Dakwah, Televisi, Islam.

A. Pendahuluan

Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mengobrol dengan keluarga atau pasangan mereka. Bagi banyak orang televisi adalah teman, televisi menjadi cermin perilaku masyarakat dan televisi dapat menjadi candu. Televisi membujuk seseorang untuk mengonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana seseorang ingin menjalani hidup ini.¹

Program televisi yang menarik dapat meningkatkan efektifitas terhadap pengaruh pikiran, perasaan, emosi, dan karakter seseorang.² Kehadiran televisi sesungguhnya memang mampu menayangkan tayangan-tayangan yang menarik, karena telah ditambah aksesoris-aksesoris, sehingga tanpa disadari masing-masing individu sangat mengagumi beberapa acara yang ditayangkan di televisi dan mampu mengubah sikap individu tersebut secara perlahan-lahan.³ Selain itu, tayangan-tayangan televisi juga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.⁴

Daya tarik media televisi sedemikian besar, sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia dibanding sebelum muncul televisi telah berubah secara total. Media televisi menjadi panutan baru bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi, sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung. Sebagai media hiburan, televisi senantiasa berlomba-lomba untuk menarik pemirsanya melalui tayangan-tayangan unggulan yang bersifat menghibur. Dengan demikian televisi akan berupaya untuk mengikat pemirsanya dengan tayangan televisinya kalau dilihat pada televisi-televisi swasta khususnya, dapat dikatakan tayangannya 80 % adalah hiburan yang mengadopsi dari luar atau produk import.⁵

¹Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 1

²Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2010), h. 78.

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 63.

⁴Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 131.

⁵Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media dan Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23.

Budaya menonton yang tinggi dapat meningkatkan ketergantungan terhadap televisi. Dengan demikian, televisi dapat menjadi sumber informasi dan alat media hiburan yang dominan pada masyarakat desa. Ketika interaksi dengan media meningkat, media tersebut akan menjadi sumber utama dalam pengembangan ritme individu dan seluruh masyarakat.⁶

Televisi merupakan media komunikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, komunikasi berlangsung satu arah. *Kedua*, komunikatornya merupakan lembaga, yakni kelompok yang terorganisir, yang nampak dipembagian tugas dan pemberian wewenang. *Ketiga*, pesannya bersifat umum, artinya bukan rahasia (dapat diketahui umum). *Keempat*, penyebaran beritanya bersifat serempak. *Kelima*, komunikasinya bersifat heterogen.⁷

Televisi di Indonesia mulai menjelma sebagai industri, yang mempunyai beberapa karakteristik, antara lain. *Pertama*, memperlakukan tayangan sebagai komoditi. *Kedua*, mengandalkan iklan sebagai pemasukan dana terbesar. *Ketiga*, kompetisi sesama stasiun televisi untuk menyajikan yang terbaik bagi pemirsa dengan harapan meningkatnya volume penampilan iklan. *Keempat*, mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi dalam sektor lain, yang mendukung operasi kelima. *Kelima*, berkembangnya televisi sebagai stasiun distribusi informasi tanpa harus memperbaiki materi tayangannya. *Keenam*, mengorientasikan tayangan pada kepentingan dan minat masyarakat. *Ketujuh*, televisi berperan dominan sebagai lembaga komersil yang mendukung ide pokok kapitalisme, yakni produksi dan reproduksi. Hal ini nampak pada kecendrungan media televisi untuk menerima transaksi barang-barang yang sekaligus diiklankannya. *Kedelapan*, jaringan kerja televisi memiliki aset dan hubungan dengan penyebarluasan budaya massa.⁸

Tetapi sayangnya, kebanyakan lembaga penyiaran lebih berorientasi pada keuntungan bisnis dan belum mengarahkan perhatiannya pada dakwah. Kendati sudah terdapat beberapa acara yang bernuansa dakwah namun volumenya masih

⁶Stemar L Lubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 213.

⁷Onong Uchjana Effendi, *Televisi Siaran dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 24.

⁸Arimi Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 75-76.

sangat kecil bila dibandingkan dengan volume iklan, apabila bila kita bandingkan dengan total jam siaran.

Tentunya, untuk membangun sebuah media massa dakwah, harus dilakukan berdasarkan konsep yang berdasarkan fungsi-fungsi media massa yaitu: *Pertama*, fungsi informasi agama Islam, adalah usaha penyebaran aktifitas dunia Islam di tanah air dan manca negara. Untuk melaksanakan fungsi media massa Islam harus membangun kerjasama dengan seluruh organisasi Islam di dunia dan informasinya disampaikan melalui jaringan informasi internet.⁹

Kedua, fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk menyebarkan dan menanamkan pendidikan Islam kepada komunitas Islam. *Ketiga*, fungsi sosial budaya Islam adalah upaya untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Islam seperti tata cara berpakaian, kehidupan dalam rumah tangga, dan keluarga Islam. *Keempat*, fungsi hiburan agama Islam adalah usaha untuk menyebarkan kesenian Islam seperti drama dan sinetron Islam, dan hiburan musik Islam.¹⁰

Kemudian yang menarik untuk diteliti sebuah stasiun televisi dengan nama televisi AN-Nur Masjid Agung Palembang. Televisi AN-Nur Masjid Agung Palembang, akan menjadi masjid pertama di Indonesia yang memiliki televisi komunitas yang bisa ditonton masyarakat Palembang. Menurut Iwan Kusumajaya, televisi komunitas Masjid Agung Palembang ini, dapat menjadi salah satu alat untuk memberikan informasi positif seputar aktifitas dan kegiatan Masjid Agung.¹¹

TV komunitas Masjid Agung AN-Nur Palembang, merupakan televisi komunitas, televisi analog dan berbeda dibandingkan dengan televisi-televisi komersil lain. Jangkauan kekuatan siar MAP TV adalah 5-20 km. Sedangkan, untuk format siaran, MAP TV menyajikan tayangan agama sebanyak 55 persen, kemudian program berita 10 persen penerangan dan informasi 10 persen, pendidikan, dan kebudayaan 20 persen serta hiburan dan musik 5 persen.

⁹Syahir, *Teknik Siaran Dakwah, Radio dan Televisi: Teori dan Praktek*, (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), h. 52.

¹⁰*Ibid.*, h. 52.

¹¹“Alhamdulillah, Masjid Agung Palembang Punya Stasiun Televisi” Artikel diakses pada 6 Mei 2016, dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/05/26/n66 sf8- alhamdulillah-masjid-agung-palembang-punya-stasiun-televisi>.

Menurut Nawawi Dencik dari Yayasan Masjid Agung Palembang, komposisi siaran MAP TV akan terdiri 90 persen acara lokal dan 10 persen acara nasional dan asing. Televisi Komunitas MAP TV ini sangat diharapkan mampu menunjang siaran agama, sebagai media berdakwah melalui televisi.¹² Imam Besar Masjid Agung Palembang KH Nawawi Dentjik Alhafiz, juga menjelaskan bahwa TV Komunitas Masjid Agung atau MAP-TV terinspirasi tayangan langsung (*live*) TV Komunitas di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram, Arab Saudi yang menyiarkan kegiatan ibadah dan informasi haji kepada masyarakat dunia yang ada di dua kota itu.¹³

Sedangkan, siaran MAP TV sudah dapat diterima warga yang tempat tinggalnya berjarak dalam radius 10-15 Km dari Masjid Agung Palembang atau lebih kurang ditonton 250 rumah, sesuai dengan syarat keanggotaan TV Komunitas. Disinggung lama jam tayang, Sukemi menyebutkan hanya enam jam per harinya. Untuk untuk selama Ramadan, tayangan langsung meliputi kegiatan berbuka puasa, shalat Maghrib, Isyak, dan terawih di masjid Agung. Untuk kamera sendiri, yayasan dan pengelola MAP TV sudah memasang di berbagai sudut dalam masjid, dan di luar masjid.¹⁴

B. Pengertian Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai, *concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*.¹⁵ Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami segala cara dan daya

¹²*Ibid.*

¹³“Gubernur Sumsel Resmikan TV Komunitas Masjid Agung.” Artike diakses pada 6 Mei 2016 dari http://palembang.tribunnews.com/2013/07/26/gubernur-sumsel-resmikan-tv-kom_u_ni_tas-masjid-agung

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Lewis Mulford Adams, ed, *Webster's World University Dictionary*, (Washington: Publisher, 1965), h. 1019.

untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁶

Bagi Hafied Cangara strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹⁷ Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*), dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi optimal. Dengan kata lain strategi komunikasi dakwah adalah siasat, taktik, atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Tentunya, strategi komunikasi dakwah melibatkan unsur-unsur komunikasi lainnya. Seperti komunikator, pesan, media, penerima, dan efek komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut strategi komunikasi dakwah tidak dapat berlangsung.

C. Sejarah Lahirnya Televisi Komunitas MAP TV Al-Nur

Setiap orang berhak untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapatnya, menjalin komunikasi sebagai sesuatu yang asasi serta hak untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Sebagaimana, yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 F, sebagai bentuk apresiasi atas kebebasan untuk mendapatkan, menyampaikan informasi, dan menjalankan haknya, untuk berbicara dengan bertanggung jawab sebagai bagian

¹⁶Arifin, HM., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 58.

¹⁷Hafied, Cangara. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 61.

¹⁸Onong, Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 32.

dari pengembangan diri antara manusia dan lingkungan sosialnya. Televisi komunitas adalah sarana untuk tercapainya tujuan tersebut sebagaimana televisi Masjid Agung, dalam melaksanakan siaran-siaran dan membuat program yang memiliki arah dan kaitannya, dengan pengembangan wawasan keislaman dan pengenalan nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang dilandasi semangat siar Islam kesukarelawanan dan independen.

Televisi Komunitas MAP TV Al-Nur dalam melaksanakan siaran dan membuat program yang memiliki arah dan kaitannya dengan pengembangan wawasan keislaman dan pengenalan nilai-nilai dalam masyarakat yang dilandasi semangat siar Islam secara sukarela dan independen. Televisi Komunitas MAP TV Al-Nur beralamat di Sekretariat MAP-TV, Masjid Agung Palembang, Jalan Jendral Sudirman Nomor. 1 Palembang. Televisi komunitas ini berdiri untuk jangka waktu yang tidak ditentukan waktunya. Sedangkan bentuk asas dan sifat Televisi Komunitas MAP TV Al-Nur adalah televisi komunitas MAP TV ini berbentuk perkumpulan. Kemudian, televisi komunitas MAP TV bersifat independen dan kekeluargaan. Berasaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan Anggaran Rumah Tangga sebagai Acuan Operasional.

Sedangkan Maksud dan tujuan didirikan televisi komunitas MAP TV. Pertama, siaran televisi terbatas yang memajukan kehidupan komunitas dan warga sekitarnya dengan menyampaikan informasi dan edukasi mengenai wawasan keislaman dan sosial kemasyarakatan. Sarana dan media penyiaran bagi anggotanya.

Kegiatan yang berlangsung di Televisi Komunitas MAP TV Al-Nur. *Pertama*, melakukan penyiaran gelombang televisi. *Dua*, melakukan aktivitas dakwah, pemberdayaan sosial demi peningkatan kesejahteraan masyarakat umum maupun anggota komunitas. *Tiga*, sarana presentasi dan rekonstruksi sosial.

Keanggotaan televisi komunitas bersifat umum dan terbuka. Keanggotaan terdiri dari anggota aktif, anggota aktif adalah mereka yang tercatat sebagai anggota yang berpartisipasi aktif dan yang memiliki tugas dan fungsi sebagaimana yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan terikat atau

mengikatkan diri. Anggota pasif, simpatisan atau setiap pihak yang memberikan dukungan nyata atas perkembangan televisi.

Keuangan Televisi Komunitas MAP TV diperoleh dari sumbangan-sumbangan yang tidak mengikat dan pendapatan sah. Pengurus memberikan laporan dan pertanggung jawaban keuangan dan perbendaharaan kepada musyawarah anggota dan diwajibkan melakukan pencatatan dan pengurusan atas seluruh kekayaan dan penggunaan keuangan televisi komunitas MAP TV untuk masa baktinya dan untuk pertanggung jawaban keuangan tahun pertama akan diumumkan kepada anggota setelah diaudit. Tahun buku bagi pencatatan keuangan televisi komunitas MAP TV menggunakan tahun takwin, pengurus hanya bertanggung jawab terhadap keuangan dan kekayaan televisi komunitas MAP-TV untuk masa jabatan pengurus dalam hal masa baktinya berakhir tidak pada tahun takwin.

D. Program Dakwah Akhbar Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

Sejak tahun 2013, Masjid Agung Palembang TV AN-NUR berusaha untuk menyajikan tayangan-tayangan yang bernuansa Islam. Hal ini dikarenakan tujuan didirikannya, Masjid Agung Palembang TV AN-NUR sebagai media dakwah. Sebagaimana, yang diungkapkan Ust. Nawawi Dencik, sebagai perintis berdirinya TV AN-NUR, bahwa tujuan didirikan MAP TV AN-NUR untuk silaturahmi antar warga dan juga sebagai salah satu stasiun untuk dakwah di komunitas, dengan menayangkan salah satu untuk dakwah di komunitas dengan menayangkan pengajian dan program dakwah bernuansa Islam, dan juga untuk membuka wadah bagi pemuda-pemudi Palembang untuk beraktivitas.¹⁹

E. Program Uswatun Hasanah Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

¹⁹Wawancara Pribadi dengan Ust. Nawawi Dencik, *Ketua Masjid Agung Palembang*, tanggal 25 Oktober 2017

Program uswatun hasanah adalah feature biografi para ulama Palembang Darussalam. Salah satu ulama Palembang yang diangkat dalam program ini adalah Muhammad Azhari bin Abdullah Al-Palembani. Kemas Muhammad Azhari yang dilahirkan di Palembang, semasa kecilnya, telah mengalami berlakunya sistem kekerabatan Palembang, yang apabila menyapa anak seorang ulama', pemuka masyarakat, atau keturunan bangsawan, maka dijuluki dengan menambah sapaan "Ce" di depan nama sehari-harinya. Jika nama sehari-harinya disapa oleh kakak atau ayuk-nya sebagai "Mamat", maka teman sebayanya, atau kerabat dekat lainnya akan menyapanya sebagai "Ce" Mamat. Sedangkan adiknya (misan/mindo/mentelu) akan menyapanya sebagai Ka' Ca'/Ka' Ce'/Ka' Nga/Ka' Ning/Ka' Ci'/ atau Ka' Mamat. Ada juga yang menggunakan sapaan "mang" untuk ini. Sehingga berlaku pula sapaan "Mang Mamat."

F. Program Kekeran Ustadz Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

Program ini berisi talkshow bersama para Ustadz dan Ustadza di Palembang. Istilah ustadz ustadzah untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-kata ustadz dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan. Istilah tersebut di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter. Selain itu, terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf. Dan ada pula sebutan Kyiai, Ajengan, dan Buya. Dan ada pula istilah tuanku yang menunjukkan pada guru atau ahli agama untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Cikditiro, dan lain sebagainya.²⁰

G. Program Cawisan Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

²⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. 1, 2001), h. 42.

Secara konseptual, cawisan dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum, pengajian, dan dzikir bersama. Kegiatan ini banyak dilakukan di Masjid, Musholla, di kantor-kantor- baik kantor pemerintah maupun swasta, dan di tempat lain yang dikhususkan untuk pembelajaran agama.

Oleh karenanya, kegiatan cawisan harus dikelola dengan baik dan profesional, sementara yang terjadi di masyarakat pada umumnya adalah berjalan apa adanya, belum dibuat kurikulum dan sarana pendukung lainnya. Dengan pengelolaan yang jelas dan terprogram, diharapkan dapat memberikan nuansa keagamaan yang diminati oleh masyarakat sekitar maupun lainnya. Begitu pula berhubungan dengan metode penyampaian materi harus konvergen, sehingga materi yang disampaikan menarik dan tidak menjenuhkan. Sedangkan, *live event* pengajian yang dilangsungkan setiap ba'da shalat lima waktu di masjid agung Palembang.

H. Program Murottal al-Qur'an Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

Murottal mempunyai beberapa manfaat antara lain: pertama, mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil akan mendapatkan ketenangan jiwa. *Kedua*, lantunan al-Qur'an secara fisik mengandung unsur suara manusia, sedangkan suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon endorphin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki system kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktifitas gelombang otak. Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik.

Ketiga, dengan terapi murottal maka kualitas kesadaran seseorang terhadap Tuhan akan meningkat, baik orang tersebut tahu arti al-Qur'an atau

tidak. Kesadaran ini akan menyebabkan totalitas kepasrahan kepada Allah SWT, dalam keadaan ini otak pada gelombang alpha, merupakan gelombang otak pada frekuensi 7-14 Hz . ini merupakan keadaan energi otak yang optimal dan dapat menyingkirkan stress dan menurunkan kecemasan. Sedangkan, program acara murotal di MAP An-Nur Palembang, merupakan program pemutaran video murotal imam besar masjid agung Palembang. Program acara murotal ditayangkan sebelum maghrib.

I. Program Senandung Musik Islami Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

Dakwah melalui seni musik atau suara bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar dari Persia, Maulana Jalaluddin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT, seperti halnya sebagian Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang dipandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Dakwah melalui seni musik memang sangat banyak dilakukan oleh Islam Indonesia, dengan mengusung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, yaitu Nasyid, Kasidah, Marawis, Dangdut, Pop, bahkan musik beraliran keras sekalipun seperti rock juga dapat dijadikan media dakwah.²¹

G. Strategi Komunikasi MAP TV An-Nur Palembang dalam Meningkatkan Eksistensinya sebagai Televisi Komunitas dan penyiaran yang Berbasis Keislaman.

Menurut Onong Uchjana Effendy yaitu strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu

²¹Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 138.

menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi perlu disusun secara luwes, sehingga taktik operasional komunikasi dapat segera disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh.²²

Jadi, strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran dengan memperhatikan keunggulan kompetitif dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu dan organisasi.²³

Strategi dalam segala hal dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah diciptakan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi *marketing communication* yang tepat dapat menghindarkan perusahaan dari kerugian akibat kegiatan promosi yang tidak efektif dan efisien.²⁴ Strategi itu, adalah sebuah gagasan, rencana, dan ide yang harus dijalankan untuk memenuhi target kemenangan dan strategi itu juga sebagai penentuan untuk mencapai suatu tujuan. Bagaimana TV An-Nur Masjid Agung memiliki kebijakan bagi setiap penanggungjawab divisi lainnya.

H. Implementasi Strategi Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

Efek terpenting dari penguatan fungsi televisi komunitas adalah acara-acara yang disuguhkan hal ini bagian untuk mengembangkan potensi media televisi komunitas terhadap masyarakat setempat. Sebagaimana visi dan misi TV An-Nur Masjid Agung Palembang yaitu memberikan cahaya keislaman bagi keluarga dan juga misinya menjadi sahabat bagi keluarga yang menyajikan tayangan bermutu dan mengandung nilai-nilai positif serta menambah wawasan

²²Onong Ucjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 28.

²³Triton PB, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), h. 17.

²⁴John E. Kennedy dan R. Demawan Soemanagara, *Marketing Communication*, (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2009), h. 1

dan menayangkan program-program siaran sebagai barometer tercepat dan terakurat melalui program-program keagamaan.

I. Kompetensi Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR dalam Produksi Program-Program Acara.

Program merupakan sesuatu yang riil yang dapat dilihat langsung dengan pemirsa, sehingga program menjadi jembatan nyata antara stasiun televisi dengan khalayak pemirsanya. Para praktisi penyiaran televisi berlomba menayangkan program menarik. Demikian pula TV An-Nur Palembang yang merupakan televisi komunitas Islam pertama yang hadir di daerah Palembang. Jangkauan siarannya sampai saat ini sudah menjangkau meliputi Palembang dan sekitarnya. Sedangkan, luas jangkauannya kurang lebih 10-15 KM dari pemancar.

TV An-Nur Masjid Agung Palembang sejak awal berdirinya sudah menetapkan segmentasi penonton, yaitu masyarakat Palembang sekitarnya dengan ciri khasnya. Segmentasi tersebut tentunya mempunyai prospek pertumbuhan untuk 10 tahun mendatang dari sisi program-programnya. Hal ini menjadi acuan bagi TV An-Nur Masjid Agung Palembang dapat mempertahankan penetrasi penonton sesuai dengan segment masyarakat dan budaya Palembang. Oleh karenanya, format siaran TV Masjid Agung Palembang yang khas dan sarat dengan program keislaman. Hampir seluruh wilayah kota Palembang dapat dijangkau oleh MAP TV dan wilayah Sumatera Selatan. MAP TV dapat dinikmati melalui saluran TV Kabel Sriwijaya Vision, dan yang menonton MAP TV tidak kurang dari 5000 orang. Map TV juga dilengkapi dengan aplikasi android sehingga dapat dinikmati di seluruh dunia.

Unsur yang dikandung dalam komposisi siaran yang dikemas TV An-Nur Palembang mempunyai unsur hiburan, informasi, pendidikan, iklan dan layanan masyarakat yang jelas terlihat dari deskripsi program setiap mata acara dalam jadwal yang juga telah dibuat oleh TV An-Nur Masjid Agung Palembang setiap bulannya. Materi pada jadwal siaran itu sendiri sudah disesuaikan dengan waktu yang tepat sesuai dengan Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia.

J. Evaluasi Strategi Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR

Tahap terakhir dari strategi adalah evaluasi dari pelaksanaan strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi untuk tolak ukur strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang telah dinyatakan telah tercapai. Pengevaluasian yang dilakukan TV An-Nur Masjid Agung Palembang adalah untuk memecahkan masalah, mencari letak kekurangan dan mencoba cari jalan keluar dengan cara berdiskusi dengan masing-masing divisi.

Pimpinan MAP TV AN-NUR Palembang melakukan peninjauan kembali tugas apa saja yang menjadi kendala dari setiap para crew atau setiap masing-masing bagian yang sudah menjadi tanggungjawab. Misalnya bagian News-nya apakah sudah memberikan tayangan informasi yang baik yaitu tidak menampilkan sebuah kekerasan, isu sara, yang berdarah-darah, dan lain-lain.

Simpulan

Pada setiap organisasi dan perusahaan sangat penting melakukan sebuah perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan kualitas organisasi ataupun perusahaan. Oleh karena itu, strategi yang hendak dijalankan sangat mempengaruhi kemampuan dari kinerja crew maupun penanggung jawab divisi lainnya, di Televisi Komunitas Masjid Agung Palembang TV AN-NUR untuk meningkatkan eksistensinya di daerah Palembang. Strategi yang sudah dijalankan, *pertama*, melakukan perumusan strategi TV An-Nur Palembang membuat rancangan rapat kerja satu tahun pada rapat umum yang membahas mengenai tata keuangan, target pemasaran, dan juga program kerja. *Kedua*, mempersiapkan dan melakukan suatu program baik itu secara *on air* dan *off-air*. Sedangkan, program-program dakwah yang terdapat di televisi komunitas MAP TV An-Nur Palembang, meliputi program Dakwah Akhbar, Uswatun Hasanah, Kekeran Ustadz, Keliling Masjid, Film Kartun Islami, Cawisan, Murotal al-Qur'an, Senandung Musik Islami.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Adams, Lewis Mulford ed, *Webster's World University Dictionary*, Washington: Publisher, 1965.

Alawiyah, Tutty “*Paradigma Baru Dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad'u*”, *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. III, No. 2, Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.

JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan, Vol. 1, No 2, 2017

- Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Amrico, 1984.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Bakti, Andi Faisal Bakti, *Communication dan Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslims Perceptions of a Global Development Program*, Jakarta: INIS, 2004.
- Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- David, Fred R. *Manajemen Strategi dan Konsep*, Jakarta: Prenhalindo, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Effendi, Onong Uchjana, *Televisi Siaran dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Ghallusy, Ahmad *al-Dakwah al-Islâmiyah: Ushûluhâ wa Wasâiluhâ*, Kairo: Dar al-Kitab al-Mashry, Cet. 2, 1407 H/1987 M.
- HM., Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hidayati, Arimi, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media dan Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lincoln, Guba, Egon G. Dan Yvonna S. *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1995.

- Lubbs, Stemar L dan Sylvia Moss, *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Maarif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2001.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warsono, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Murtopo, Ali, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Center for Strategic and Internasional Studies-CSIS, 1978.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Pimay, Awaluddin, *Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Quthub, Sayyid, *Tafsîr fî Zhilâl al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Syurûq, Cet. XIV, 1408 H/1987 M), Jilid IV, Juz XIII, h. 206.
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2010.
- Sukayat, Tata, *Internalisasi Nilai Agama Melalui Kebijakan Publik: Dakwah Struktural Bandung Agamis*, Bandung: CV. Rieksa Utama Jaya, Cet. 1, 2011.
- Supratikno, Hendrawan, *Advanced Strategic Management, Back to Basic Approach*, Jakarta: PT. Grafindo Utama, 2003.
- Syahir, *Teknik Siaran Dakwah, Radio dan Televisi: Teori dan Praktek*, Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011.

Syalaby, Ra'uf, *al-Dakwah al-Islâmiyah fî 'Adihâ al-Makky: Manâhijuhâ wa Ghayatuhâ* Kairo: al-Fajr al-Jadîd, 1985.

Syamsudin, Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2000.

Umar, Husein Umar, *Srategi Management in Action*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Vivian, John, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Zulkiflimansyah, dan Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1998.

B. INTERNET

“Alhamdulillah, Masjid Agung Palembang Punya Stasiun Televisi” Artikel diakses pada 6 Mei 2016, dari http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/05/26/n66_sf8-alhamdulillah-masjid-agung-palembang-punya-stasiun-televisi.

“Gubernur Sumsel Resmikan TV Komunitas Masjid Agung.” Artike diakses pada 6 Mei 2016 dari <http://palembang.tribunnews.com/2013/07/26/gubernur-sumsel-resmikan-tv-komunitas-masjid-agung>

Irta, Sulatri. *Komunikasi Dakwah di Kota Padang: Kajian Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Da'i dalam Berdakwah di Kota Padang*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2015). Lihat juga, “Dengan Disertasi “Komunikasi Dakwah”, Irta Sulastri Raih Gelar Doktor Komunikasi.” Artikel diakses pada 12 Februari 2017 dari <http://fikom.unpad.ac.id/dengan-disertasi-komunikasi-dakwah-irta-sulastri-raih-gelar-doktor-komunikasi/>

Kontribusi Lembaga Pendidikan dan Dakwah Haji Halim terhadap Pengembangan Masyarakat Islam di Palembang

Mohd Aji Isnaini

Email: mohdajiisnaini_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: *Community development comes out for many problems faced by humans nowadays. It grows as a social movement, progressive consciousness from some international community serving the needs and prosperity of the feeble. The variety of people faced by da'i will guide them to the relevant concepts of Islamic preach with its various objects which demands the messenger professionalism with multi knowledge and people typology. Prophet Muhammad SAW, has given the direction to think as a preach methodology empirically by saying "Khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim." Talk on the level of your audiences thinking. The way people think reflects on the system of life, likes the way they have their faith, culture and civilization. Thing that would like to be discussed is preach institution Haji Halim which is out of sight. There is no single work spot on the contribution of this institution. It is not known in detail what it is happened. In fact, Haji Halim is originally come from Palembang, South Sumatera, and now has been well known that he has a big influence in Palembang and surrounds.*

Key words: contribution, preach, development, Islamic society

Abstrak: *Beragamnya masyarakat yang akan dihadapi memberikan tuntutan terhadap konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyeknya. Yang juga menuntut keprofesionalan penyampai pesan dengan multiilmu dan tipologi masyarakat yang dihadapinya. Baginda Nabi Muhammad SAW, telah memberikan arahan dalam berpikir sebagai metodologi dakwah secara empiris dengan sabdanya, "Khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim." Berdakwah sesuai dengan tingkatan berpikir mad'u. Cara berpikir terefleksi dan tercermin dalam sistem kehidupan manusia: caya berkeyakinan, berbudaya, bermasyarakat, dan berperadaban. Kemudian fenomena dakwah lembaga Haji Alim luput dari perhatian para peneliti. Tidak ada satupun karya yang menyebut nama dan kontribusi lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim. Tidak diketahui secara pasti mengapa ketokohan dan lembaga Dakwah Haji Halim dalam berbagai literatur yang menjelaskan tentang perkembangan Islam di Sumatera Selatan luput dari pembahasan. Padahal Haji Halim adalah putera asli Palembang yang berhasil menjadi tokoh masyarakat, melalui berbagai kegiatan dalam pengembangan masyarakat Islam, sehingga ia memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Palembang dan sekitarnya.*

Kata kunci: *Kontribusi, Dakwah, Pengembangan, dan Masyarakat Islam*

A. Pendahuluan

Wacana *community development* (pengembangan masyarakat) muncul dalam diskursus keilmuan sebagai sebuah respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi umat manusia pada masa kekinian. Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai sebuah gerakan sosial pada tahun 1970-an menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari sebagian komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (*disadvantage*).¹

Orang-orang lemah inilah sebagai kunci umat Islam untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah, yang mana kegiatan ini merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Bahkan dakwah memiliki kekuatan hukum wajib, bagi setiap muslim melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*. Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. al-Anfal [8]: 24)²

Dengan beragamnya masyarakat yang akan dihadapi, seorang da'i, dituntut untuk bersungguh-sungguh menciptakan konsep dakwah Islam yang relevan dengan keanekaragaman obyek dakwah di lapangan. Oleh karena itu, penyampaian pesan dakwah oleh seorang da'i haruslah melihat masyarakat sebagai objek yang memiliki karakteristik dan tipologi yang berbeda.

Begitupula baginda Rosululloh, telah memberikan kerangka berpikir sebagai prinsip sistem dan metodologi dakwah secara empiris dengan sabdanya, “*Khatibu al-nas ‘ala qadri ‘uqulihim.*” Berdakwah sesuai dengan tingkatan

¹Winsome Robert, “Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work” dalam Jurnal Perta, (Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005), h. 47

² Al-Quranul Karim....

berpikir mad'u. Cara berpikir terefleksi dan tercermin dalam sistem kehidupan manusia: caya berkeyakinan, berbudaya, bermasyarakat, dan berperadaban.³

Pemahaman terhadap realitas mad'u tidak hanya mengenai profil mereka yang sebenarnya tetapi juga pemahaman terhadap formulasi doktrin Islam yang benar dan metode penyampaian yang tepat serta faktor lainnya, maka masalah dakwah menjadi kompleks. Perumusan hasil pemahamannya secara komprehensif dan utuh sampai menemukan teori, strategi, metodologi dan teknik dakwah yang akurat dan relevan dengan profil mad'u, maka diperlukan pendekatan dakwah secara keilmuan bukan sekadar sebagai kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar doktrin-doktrin Islam tentang dakwah dapat diformulasikan menjadi teori keilmuan dakwah sehingga masalah dakwah yang kompleks dapat dikenali variabelnya dan disistematisasikan untuk keperluan analisa fenomena dakwah.⁴

Selanjutnya fenomena dakwah di Sumatera Selatan, nama dan lembaga Haji Alim luput dari perhatian peneliti. Tidak ada satupun karya yang menyebut nama dan kontribusi lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim. Tidak diketahui secara pasti mengapa ketokohan dan lembaga Dakwah Haji Halim dalam berbagai literatur yang menjelaskan tentang perkembangan Islam di Sumatera Selatan luput dari pembahasan.

Padahal Haji Halim adalah putera asli Palembang yang berhasil menjadi tokoh masyarakat, melalui berbagai kegiatan dalam pengembangan masyarakat Islam, sehingga ia memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Palembang dan sekitarnya. Menurut Hidayatullah, salah seorang pengurus lembaga Dakwah Haji Halim, kontribusi lembaga dakwah haji Halim telah dirasakan masyarakat luas.⁵ Kontribusi Haji Halim dan lembaga dakwah Haji Halim terasa sekali terlihat, di antaranya pembebasan lahan di depan masjid Ki Marogan. Dengan pembebasan lahan tersebut, suasana sekitar kompleks Masjid Ki

³Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah: Bagian Pertama", Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. I, No. 1, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), h. 7.

⁴*Ibid.*, h. 7.

⁵Wawancara Pribadi dengan Hidayatullah, Palembang, 16 Juni 2017

Marogan yang sebelumnya kumuh, saat ini, sudah tertata dengan baik.⁶ Dengan begitu, Masjid Ki Marogan yang merupakan salah satu destinasi wisata spiritual di Palembang dapat berjalan dengan maksimal.

Secara umum lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim bertujuan untuk mengembangkan pembangunan pada level masyarakat bawah (*grass-root*) melalui penciptaan dan dukungan terhadap kelompok-kelompok swadaya lokal. Lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim adalah organisasi non-profit dan non-pemerintah. Sasaran lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim menjadikan kelompok masyarakat kurang beruntung lebih berswadaya dan mandiri.

Sukses atau gagalnya program pengembangan masyarakat yang ditawarkan sebuah lembaga dakwah. Termasuk lembaga pendidikan dan dakwah Haji Halim, dipengaruhi bagaimana strategi yang dipilih oleh para pengelolanya dalam menangani program-program pengembangan masyarakat, perencanaan program, monitoring, dan evaluasi program. Di sisi lain, sukses atau gagalnya program pengembangan masyarakat juga dipengaruhi oleh sejauh mana komitmen para pengeloh lembaga pengembangan masyarakat dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *patrons, clients, dan themselves*.⁷

B. Pengembangan Masyarakat Islam

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut *tathwirul mujtama' il-islamy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.⁸ Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara

⁶Wawancara Pribadi dengan Masagus Ahmad Fauzan, 20 Juni 2017

⁷Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 123.

⁸Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, (Jakarta: CSD, 2008), h. 33.

individu diberikan kelebihan, namun secara kondrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun.

Selain itu, pengertian pengembangan masyarakat terdapat beberapa definisi yang dikemukakan dalam sejumlah sumber antara lain: Pertama, Menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif, dan mampu berdiri sendiri.

Sedangkan menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi rereencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah.⁹ Upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri dengan petunjuk-petunjuk Islam.

⁹Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 27.

C. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Menurut Dunham bahwa pengembangan masyarakat mencakup, program terencana yang difokuskan pada seluruh kebutuhan masyarakat, bantuan teknis, berbagai keahlian yang terintegrasi untuk membentuk masyarakat, dan suatu penekanan utama atas *self help* dan partisipasi oleh masyarakat. Lebih lanjut Dunham mengemukakan bahwa dalam usaha menggambarkan pengembangan masyarakat, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang amat penting yaitu:

Pertama, penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut (*ukhuwah*). **Kedua**, perlu adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat (*ta'awun*). **Ketiga**, kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (*multi purpose*) pada wilayah pedesaan. **Keempat**, pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat (*ma'rifah*). **Kelima**, adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (*yaqin*).

Sedangkan perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1956 mengemukakan definisi pengembangan masyarakat yang telah digunakan secara luas sebagai dasar perencanaan dan pengevaluasian berbagai program pembangunan masyarakat. Menurut PBB, *Community Development is the processes by which the efforts of the people themselves are united with those of govermental authorities ti improve the economic, social and cultural conditions fo communitites, to integrate these communities into the life of the nation and to enable them to contribute fully to national progress* (pengembangan masyarakat adalah suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan berbagai komunitas, mengintegrasikan berbagai komunitas itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara, berjalan secara terpadu di dalam proses tersebut).

Proses tersebut meliputi dua elemen dasar yaitu partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka sedapat-dapatnya berdasarkan kekuatan dan prakarsa mereka sendiri. Termasuk bantuan-

bantuan teknis serta pelayanan lainnya yang dimaksud membangkitkan prakarsa, tekad untuk menolong diri sendiri dan kesediaan membantu orang lain serta membuat semua itu lebih efektif.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu instrumen utama perubahan dalam pengembangan masyarakat adalah inisiatif lokal. Sehingga untuk menumbuhkan inisiatif lokal dimaksud dapat dilakukan dengan cara mendorong masyarakat setempat untuk dapat secara sadar berdasarkan inisiatif sendiri untuk turut dan mampu mengikuti suatu proses perubahan.

Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, konsep pengembangan masyarakat pada intinya berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui suatu program peningkatan kesejahteraan mereka dengan melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, adanya partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan akan mampu memperbaiki kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang ke arah yang lebih baik.

Terdapat dua tipe pengembangan masyarakat, yaitu pertama, *community development* yang penyelenggaraannya dikoordinasikan oleh suatu departemen atau instansi pemerintah yang khusus bertanggung jawab atas masalah pembangunan masyarakat. Departemen atau instansi yang bersangkutan mempekerjakan tenaga-tenaga profesional di bidang pembangunan masyarakat yang bertanggung jawab dalam mendorong serta membantu segala jenis kegiatan masyarakat setempat diseluruh daerah. Pelaksanaan program pengembangan masyarakat tipe ini mampu mengatasi permasalahan pokok yaitu kurangnya sumber daya, khususnya sumber daya manusia. Kedua, *community development* yang pelaksanaannya melibatkan proyek khusus yang mencakup suatu daerah yang amat terbatas. Proyek-proyek semacam ini cenderung memiliki cakupan kegiatan yang lebih luas daripada yang biasanya dilaksanakan oleh departemen yang bersangkutan. Proyek-proyek ini memungkinkan terpusatnya perhatian berbagai departemen untuk mengintegrasikan semua aspek pembangunan di daerah tersebut.

D. Arah Pengembangan dan Tujuan Masyarakat Islam

Membangun masyarakat menjadi maju, mandiri dan berbudi bukanlah sesuatu yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut tidak saja membutuhkan tekad dan keyakinan, tetapi juga kerja keras dan tidak kenal lelah. Berbagai teori pembangunan bermunculan, dan dianut oleh berbagai bangsa dan negara seperti teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Rostow dan Harrod Domar, dan konsep ini pula tampaknya telah diadopsi pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru dengan istilah masyarakat tinggal landas. Walaupun pada akhirnya keadaan ekonomi bangsa Indonesia terpuruk ke titik nadir karena tidak mempertimbangkan pembangunan dari aspek mental bangsa.

Yusuf Qaradhawy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh Aqidah Islam, *Laa ilaaha Illallah Muhammadan Rasulallah*, (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal, dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus. Sedangkan, yang akan dituju dalam pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib dirubah dengan nama baru Madinah. Kosa kata madinah berasal dari kata madaniyah atau *tamaddun (civilization)* yang berarti peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani (*civil society*) adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat *Badwy*, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (nomaden) dan belum mengenal norma aturan. Adapun Tujuan Pengembangan Masyarakat Islam berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat mesti mengalami perubahan, baik lambat maupun cepat, dalam merancang perubahan tersebut di masyarakat muncul persoalan hidup dan kehidupan, baik yang berkaitan dengan persoalan material maupun non material, baik individu maupun kelompok. Setiap anggota masyarakat selalu berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, ada yang mampu mengatasinya sendiri dengan memanfaatkan segala daya kemampuannya dan ada pula yang membutuhkan

bantuan orang lain atau kelompok lain. Disinilah fungsi dakwah sebagai penyebar *an-nur* dan *rahmat* (fungsi pengembang) bagi seluruh umat manusia bahkan alam semesta.

Dakwah yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan masyarakat, sesuai dengan namanya, maka kehendaknya dilaksanakan dengan gerakan jama'ah dan dakwah jamaah, artinya, jamaah menunjukkan suatu kelompok masyarakat kecil yang lebih luas dari keluarga yang hidup bersama untuk secara bersama-sama mengidentifikasi persoalan dan masalah hidup, mengenai kebutuhannya baik dalam urusan ubudiyah, uluhiyah, maupun bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Karena itu, kata jamaah tidak ada kaitannya dengan jamaah islamiyah yang pernah berkembang di Indonesia. Pelaksanaan dakwah jamaah merupakan program kegiatan dakwah yang menempatkan seseorang atau kelompok orang yang menjadi inti utama gerakan jamaah adalah da'i baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan jamaah adalah kelompok masyarakat yang berada dalam lingkup geografis yang sama dengan inti jamaah dan bersama-sama mengembangkan potensi yang dimiliki jamaah dalam rangka mengatasi persoalan hidup yang dimiliki jamaah, dalam rangka mengatasi persoalan hidup mereka, jika perlu maka dapat diangkat pamong jamaah yang berfungsi sebagai coordinator (sesepuh jamaah atau masyarakat) dalam mendiskusikan segala permasalahan yang mereka hadapi.

Inti jamaah sebagai pengembang masyarakat dituntut memiliki kemampuan lebih dalam bidang tertentu dibandingkan jamaah, tetapi dalam bidang tertentu lainnya jamaah sebenarnya lebih mengetahui dan menguasai. Setidaknya inti jamaah (pengembang atau dai) memiliki kemampuan dan keahlian, **pertama** menganalisis problem sosial keagamaan masyarakat, **kedua**, merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan hasil analisis problem. **Ketiga**, mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan berdasarkan rencana yang telah disepakati. **Keempat**, mengevaluasi kegiatan pengembangan masyarakat dan **kelima**, melatih jamaah atau masyarakat dalam menganalisis problem yang dihadapi jamaah atau masyarakat, merancang,

mengelola dan melaksanakan kegiatan pengembangan serta mengevaluasi kegiatan pengembangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa tujuan pengembangan masyarakat Islam yaitu memiliki akidah yang kuat, akhlak mulia, dan isiqamah serta memiliki keahlian (*skill*) yang memadai sehingga muncul *khoiru al-bariyyah*, *usroh sakinah*, dan *khoiru al-ummah*. Secara sistematis arah tujuan pengembangan masyarakat Islam tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, menganalisis problem sosial secara umum dan keagamaan secara khusus yang muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial. *Kedua*, merancang kegiatan pengembangan masyarakat berdasarkan skala prioritas.

E. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Islam adalah agama yang membebaskan. Agama yang membebaskan dari ketidak-adilan, kemiskinan, dan kebodohan di tengah-tengah masyarakat. Agama yang akan selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yang memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidak adilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.¹⁰

Berbagai definisi pemberdayaat menurut beberapa ahli dapat kita jadikan rujukan dalam menganalisa konsep pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Konsep utama pemberdayaan bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Oleh karenanya, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Dalam hal ini bagaimana orang-orang yang kurang berdaya dan kurang beruntung tadi agar dapat berdaya dan berkuasa untuk menolong dirinya sendiri.¹¹

¹⁰*Ibid.*, h. 34.

¹¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 57.

Pemberdayaan juga dapat bermakna menyiapkan masyarakat semberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan keahlian diri masyarakat dan mempengaruhi kehidupan dalam komunikatas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kondisinya pada suatu waktu tidak atau belum mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan atau keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat mampu dan mandiri suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya serta mampu menyelesaikannya.

Dari kesimpulan definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang permebdayaan masyarakat Islam. Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat Islam adalah upaya sistematis dan terencana untuk melakukan perubahan sosial terhadap tatanan sosial yang lebih baik yang dilandaskan pada ajaran agama Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam ini merupakan operasionalisasi dalam sifat normatif Islam sebagai agama pembebasan.

Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dakwah. Tetapi kegiatan dakwah yang sudah mengalami paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan Horizontal (hubungan sesama hamba).

Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat Islam adalah kerja kebudayaan atau kerja perubahan sosial. Pemberdayaan masyarakat Islam memfokuskan diri pada misalnya peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi mikro. Bentuk-bentuknya adalah pengembangan masyarakat, aksi komunitas, pengorganisasian masyarakat, dan juga advokasi.

F. Simpulan

Saat ini kehadiran pada da'i semakin dituntut untuk ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Para da'i tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar menyampaikan pesan-pesan agama dalam khutbah, melainkan secara konseptual para da'i dituntut mampu memecahkan berbagai persoalan dan dinamika hidup yang terjadi dalam masyarakat luas.

Meminjam istilah Achmad Satori Ismail, bahwa tidak mungkin mengamalkan Islam secara komprehensif kalau seorang da'i tidak memiliki ilmu keislaman yang luas. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memiliki ilmu terlebih dahulu tentang keislaman- termasuk memiliki ilmu tentang al-Qur'an, hadits, usul fiqh, dan lain-lain.¹²

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, maka pada tulisan ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut, kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis, normatif, antropologis, sosiologis, fenomenologis, filosofis, historis, politis, psikologis, dan interdisipliner.

¹²Lihat, Achmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2003), h. 51-52.

Sarjana klasik Islam yang menggunakan pendekatan ini di antaranya adalah Ibn Khaldun yang terekam dalam karyanya *al-Mukaddimah*, Ibn Khaldun tidak sekadar menarasikan kejadian-kejadian masa lampau, apalagi membatasinya pada peristiwa-peristiwa politik. Lebih jauh, untuk menjelaskan kejadian-kejadian pada masa silam, ia tidak menggunakan ilmu sejarah *per se*, tetapi juga ilmu-ilmu lain, termasuk: geografi, antropologi, etnologi, filologi, astronomi, dan meteorologi, ekonomi dan politik, kebudayaan, logika, filsafat, agama, sosiologi, sastra, dan banyak lagi. Bahkan, dalam analisisnya tentang tumbuh, bangkit, dan punahnya suatu kebudayaan, ia membangun kerangka teori yang disebut sejarawan *Annales* sebagai “*long-term structure*” yang membentuk, menentukan atau mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.¹³

Kemudian kontribusi yang sudah diberikan kepada masyarakat yaitu kajian Keislama, Pendidikan tentang sejarah Islam, pelatihan memandikan jenazah dan lain sebagainya yang berkenaan syariat Islam. Pada saat bulan Ramadhan ada pembagian jilbab dan pakaian Muslim untuk masyarakat sekitar lembaga Al-Halim. Semua kegiatan yang dilakukan dalam lembaga Al-Halim tidak dipungut biaya. Sedangkan, faktor-Faktor yang memicu keberhasilan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam (Al-Halim) lebih disebabkan pendanaan yang sudah disiapkan Bapak Kemas H. A Halim Ali.

Setiap minggu, kajian Islam ini diadakan dan penceramahnya rata-rata dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Masyarakat Palembang menyambut baik adanya kajian Islam ini. Sehingga kebutuhan mereka, mengenai kajian keislaman dapat terpenuhi. Selain itu, respon masyarakat dengan keberadaan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam (Al-Halim) sangat positif. Sebab lembaga ini, menghadirkan program-program yang sangat mendidik dan membantu masyarakat untuk lebih mengerti, memahami, dan berusaha mengamalkan ajaran Islam.

¹³Azyumardi Azra, “Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab,” *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, h. 121.

Daftar Pustaka

Amrullah Ahmad, “*Dakwah Islam sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah: Bagian Pertama*”, *Dakwah; Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. I, No. 1, (Jakarta: Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999),

Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005),

Achmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2003),

Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*

Azyumardi Azra, “Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab,” *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*,

Winsome Robert, “Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work” dalam *Jurnal Perta*, (Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005)

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013),

Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan*, Yogyakarta: Sypress, 1995.

Murray Ross, *Community Organization*. New York: Harper and Brother. 1985.

Nadjib, Emha Ainun, *Nasionalisme Muhammad*, Yogyakarta: Sypress, 1995.

Perkins, John, *Confession of Economic Hitman*, London: Routledge, 2000.

Rahman, Afzalur, *Muhammad as a Trader: from Encyclopedia of Seerah*, London: The Muslim School Trust, 1982.

Rais, Amien, *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta: PPSK, 2003.

Robert, Winsome, “Meneguhkan Kembali Keyakinan: Makna Agama dan Spiritualitas bagi Social Work” dalam *Jurnal Perta*, Jakarta: Ditperta Dirjen Bagais, Vol. VII, No 1, 2005

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2005.

Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang

Dalinur M.Nur

Email: dalinurmnr_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

***Abstrak:** Problematika dakwah dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan. Hal itu disebabkan oleh semakin kompleks dan beragamnya problematika kehidupan umat manusia. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh ummat manusia itu merupakan masalah yang harus dihadapi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah. Manajemen dakwah diharapkan mampu melakukan perubahan sosial dalam menyeimbangkan antara kesalehan individu dan juga kesalehan sosial karena sejatinya seorang muslim wajib memiliki keseimbangan diri dalam kesalehan individual dan kesalehan sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen dakwah dengan perubahan sosial, mengetahui hubungan antara manajemen dakwah dan kesalehan sosial, dan mengetahui hubungan antara manajemen dakwah, perubahan sosial dan kesalehan sosial. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Objek penelitiannya adalah masyarakat Islam Melayu di kota Palembang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Sumber data berasal dari kuisioner yang disebarkan kepada masyarakat Islam Melayu di kota Palembang Sumatera Selatan kemudian diolah dengan menggunakan rumus statistik serta data kualitatif yang bersumber dari dokumen-dokumen serta literatur yang menunjang penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang sangat signifikan antara manajemen dakwah, perubahan sosial, dan kesalehan sosial masyarakat Islam Melayu Kota Palembang.*

Kata kunci; *Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, Kesalehan Sosial*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus; yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya

mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan.

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khairu ummah) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Dakwah dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam. Dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan teknik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu. Sementara dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.

Dakwah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat. Dengan demikian dakwah dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk merubah situasi yang tidak diridhai oleh Allah kepada situasi yang diridhai oleh Allah.

Seorang pelaksana dakwah harus memiliki integritas, kapabilitas, kredibilitas baik dari segi keahliannya maupun moralitasnya, dan memiliki keperibadian yang sholeh. Di samping itu juga untuk menghasilkan pelaksanaan dakwah secara efektif dan efisien, harus dilakukan secara sistemik dengan menerapkan aspek-aspek manajerial secara baik dan tepat.

Pelaksanaan dakwah dengan manajerial yang baik akan menghasilkan dakwah yang efektif namun sayangnya dengan proses manajemen yang dipahami saat ini oleh sebagian pendakwah adalah komersialisasi. Tidak sedikit kasus yang menjadi contoh betapa mahalnya biaya yang harus dikeluarkan oleh jamaah atau audience dakwah saat mengundang pendakwah yang memiliki kapabilitas.

Problematika dakwah dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan. Hal itu disebabkan oleh semakin kompleks dan beragamnya problematika kehidupan umat manusia. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh ummat manusia itu merupakan masalah yang harus dihadapi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin meningkat dan berat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan hanya secara individual dan sambil lalu saja. Tetapi harus dilaksanakan oleh pelaksana dakwah dengan bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, profesional dan menggunakan sistem kerja manajerial yang baik, demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Dalam usaha dakwah yang lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan kegiatan bisnis dan usaha-usaha lainnya, tidak dapat berjalan secara baik, efektif dan efisien apabila tidak disertai dengan manajemen. Dengan demikian penggunaan prinsip-prinsip manajemen dalam proses penyelenggaraan dakwah adalah merupakan keharusan.

Pada beberapa titik, dakwah akan bersinggungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan. Sehingga nantinya muncul terma kesalehan sosial. Iman merupakan simbol dari hal-hal yang bersifat individu, sedangkan amal saleh merupakan simbol dari amal sosial yang bersifat sosiologis. Ironisnya, kesalehan sosial sering dilupakan dan orang lebih mementingkan kesalehan individu, atau kesalehan individu dianggap lebih tinggi derajatnya dari kesalehan sosial. Orang yang beribadah biasa-biasa saja tetapi ia aktif dalam berbagai aktivitas sosial, dan memiliki kepedulian yang tinggi dengan situasi yang terjadi, sering kali masih dianggap orang yang tingkat religiusitasnya rendah.

Hal yang lebih naif lagi, kedua dimensi ini (kesalehan sosial dan kesalehan individu) sering dianggap tidak memiliki hubungan apa-apa. Karena itu, orang yang rajin ibadah, yang setiap tahun mengerjakan ibadah haji, namun mereka

tidak mempunyai kepedulian terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya banyak kita temui. Manajemen dakwah diharapkan mampu melakukan perubahan sosial dalam menyeimbangkan antara kesalahan individu dan juga kesalahan sosial karena sejatinya seorang muslim wajib memiliki keseimbangan diri dalam kesalahan individual dan kesalahan sosial.

B. Landasan Teoretis

- Manajemen dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi. Ilmu ini diletakan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat semesta alam. Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusai (man), uang (money), barang (material), mesin (machine), metode (methode), dan pasar (market).

G.R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menjelaskan bahwa manajemen adalah “Management is a distinct process of planing, organizing, actuating, and controlling, perform to determine and accomplish stated objektives by the use of human beings and other resources. Defenisi yang digambarkan Terry memberikan pemahaman bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dakwah secara istilah (terminologi) seperti yang dijelaskan dalam Al Qur’an yaitu: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan

pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl: 125).

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut ialah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra/objek dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

- **Perubahan Sosial**

Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sistem pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen sebagai berikut :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
5. Susistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).

6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).¹

Emile Durkheim mendefinisikan perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik. Selain itu Gillin mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Terdapat bentuk-bentuk perubahan sosial seperti evolusi dan revolusi. Evolusi menganggap perubahan sosial merupakan gerakan yang searah seperti garis lurus dan juga evolusi membaurkan antara pandangan subyektifnya tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial. Evolusi juga dianggap sebagai perubahan sosial yang berjalan secara perlahan dan bertahap juga membutuhkan waktu yang panjang bahkan waktu berabad-abad untuk sampai pada tahapan terakhir.²

- **Kesalehan Sosial**

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. “Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “society”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehansosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Kesalehan Individu dan sosial pada akhirnya bermuara pada sifat-sifat kepribadian yang positif sebagai berikut³:

1. *Adventurous*, yakni sifat berani karena benar. Sifat ini muncul dari dalam diri seseorang karena rasa percaya diri, dan terlatih menghadapi perjuangan membela

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta, Prenada Media Group, 2014) hal.

3.

² Suwarsono dan Alvin Y. So. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), h.10

³ Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Penerbit Amzah Jakarta 2010. Hal.23-27

kebenaran. Orang yang bersangkutan umumnya memiliki komitmen yang kuat ingin menegakkan kebenaran: watak demi kebenaran inilah yang membuatnya tampil dan berani, sehingga maju sebagai pemberani.

2. *Energetic*, yakni bersemangat tinggi. Individu yang memiliki sifat ini biasanya cenderung berapi-api dan lazimnya senang tampil sebagai penggerak, menggerakkan orang lain. Sifat bersemangat sangat diperlukan untuk perjuangan mencapai keberhasilan di segala bidang dan lini kehidupan.

3. *Conscientious*, yakni sifat jiwa yang mendorong untuk jujur dalam bertindak sesuai dengan kata hati, alias mengikuti kata hati. Lazimnya individu yang mempunyai sifat seperti ini tidak berbelit-belit, tetapi mudah apa adanya. Tutur kata dan tindakan-tindakannya stabil dan jujur sesuai dengan tuntutan batinnya sehingga mudah dipercaya, karena kebohongan jauh dari dirinya.

4. *Responsible*, yakni bertanggungjawab atas segala kepercayaan yang diberikan kepada dirinya. Ini sebagai konsekuensi dari ketiga sifat tersebut. Individu yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi umumnya sukses dalam menjalankan tugasnya dan pekerjaan yang berada di tangannya tidak terbengkalai. Suatu pekerjaan terbengkalai justru karena berada di tangan orang yang rendah rasa tanggung jawabnya. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan ketidakberesan dalam tugas juga dikarenakan tanggung jawab yang rendah, di samping kemampuan yang tidak memadai.

Oleh karena itu, jika seseorang harus memilih dan menetapkan orang lain untuk menduduki jabatan tertentu semestinya dipilih orang yang tidak hanya memiliki kemampuan yang baik, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

5. *Sociable*, yakni supel dan pandai bergaul. Orang yang bersifat demikian biasanya memiliki banyak teman dan cenderung disukai/dicintai orang banyak. Semua kalangan menyenangkannya, baik caranya berbicara maupun cara bergaulnya yang simpatik. Umumnya, orang seperti ini memiliki semboyan hidup: “Teman seribu sedikit, musuh satu banyak”. Oleh karena itu, pantas jika ia memiliki banyak teman.

6. *Ascendant*, yakni memiliki kecenderungan memegang peran sebagai pimpinan, keinginannya menjadi pemimpin cukup besar. Biasanya, watak pemimpin terlihat dengan jelas pada dirinya, baik melalui cara berbicara (oratoral/memukau) maupun managerial *skill*-nya. Ia terpilih dalam lingkungannya justru karena “kelebihan-kelebihannya” itu. Kata pepatah, “Pemimpin adalah anak zamannya”.

7. *Intelligent*, yitu cerdas, yang berpikir encer dan berwawasan luas. Orang yang inteligensinya tinggi memiliki pengalaman yang luas; banyak hal yang telah dilaluinya; banyak kalangan yang telah menjadi pengagum dan simpatisannya; banyak pihak yang au menjadi pengikut dan pendukungnya. Orang yang berpikiran cerdas, biasanya juga cerdas emosi dan cerdas pula spiritualnya.

Apabila seseorang memiliki kepribadian seperti ini maka ia pantas jika dijadikan pemimpin. Sebab seorang pemimpin haruslah orang cerdas, memiliki banyak pengalaman dan berwawasan luas, tidak hanya pandai ‘ngecap’ atau membanyol.

8. *Generous*, yakni yang berjiwa pemurah, memiliki *sakhawah* (kedermawanan) dan suka menolong orang lain. Pribadi yang demikian memang dicintai orang banyak, terutama orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan bantuannya. Tidak jarang rumahnya dipenuhi banyak orang, dijaga, dilindungi, dan dihormati, karena kewibawaaan dan kebaika-kebaikannya kepada orang lain.

9. *Talkactive*, yakni ringan dan mudah berbicara. Pembicaraannya berisi danditunggu orang banyak. Apa yang keluar dari mulutnya mengandung hikmah dan pelajaran yang berharga. Tidak jarang hasil pembicaraannya dicatat, direkam, dan dibukukan. Keaktifannya berbicara bukanlah sesuatu yang sia-sia. Orang yang demikian tidak suka pada pepatah “Diam adalah emas”. Ungkapan tersebut juga dipegangnya, tetapi ia lebih tertrik untuk berbicara karena pembicaraannya mengandung nilai dan guna yang akan memberi manfaat.

10. *Persistent*, yakni gigih dalam berusaha, tidak setengah-setengah, tetapi dengan total, mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Individu yang demikian, jiwanya menggebu untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Segala cara dilakukan demi cita-cita yang telah dipancarkan. Semboyan hidupnya, ‘pasti

bisa'. Tidak ada sesuatu pun yang boleh menghalangi keinginannya. Jiwa yang demikian pantas dimiliki oleh orang-orang yang berbakat menjadi pemimpin.

11. *Tenderhearted*, yakni rendah hati, alisas tidak sombong. Rendah hati merupakan sifat kepribadian yang terpuji. Siapa pun yang rendah hati mengundang simpati dan dukungan. Rendah hati bukanlah kelemahan, tetapi kebesaran jiwa yang mengandung magnet yang besar untuk memperoleh perhatian orang banyak. Naluri manusia lebih tertarik dan respek pada orang-orang yang rendah hati, yang dalam bahasa santun disebut *tawadhu* (andap asor). Umumnya para nabi dan para pemimpin masyarakat yang terpilih memiliki sifat dan karakter ini.

12. *Reliable*, yakni dapat dipercaya, bahkan enak dan aman dipercaya. Orang banyak tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya, justru karena ia jujur, mumpuni, amanah, dan meyakinkan untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Ialah orang yang "*the right man in the right place*" bukan yang lain. Sifat yang demikian adalah sifat atau karakter yang dimiliki para nabi, yaitu *amanah* (terpercaya).

Dikotomi kesalehan individual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*Hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Banyak umat Islam yang secara individual saleh, namun tidak secara sosial. Banyak orang yang rajin sholat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam bersedekah harta kepada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap saleh itu kurang sempurna. Karena kesalehan individual dan sosial ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Defenisi Operasional

Manajemen Dakwah (X1)

Defenisi Konseptual, manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah

penyapaian tujuan dakwah. Inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Perubahan Sosial (X2)

Defenisi Konseptual, Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi dalam sebuah formasi atau lembaga sosial dalam suatu masyarakat. Proses perubahan itu selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem-sistem sosial (termasuk di dalamnya nilai, pola perilaku maupun pola komunikasi) dalam masyarakat dimana sistem-sistem tersebut terbangun dari berbagai kelompok-kelompok masyarakat yang dinamis. Adapun analisis atas perubahan sosial umumnya dilakukan dengan melihat proses sosial dalam tahapan-tahapan proses yang terjadi.

Kesalehan sosial (Y)

Definisi Konseptual, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), (b) toleransi (al-tasamuh), (c) mutualitas/kerjasama (al-ta'awun), (d) tengah-tengah (al-I'tidal), dan (e) stabilitas (al-tsabat). 2) Definisi Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang/ responden yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (a) solidaritas sosial, (b) kerjasama/mutualitas, (c) toleransi, (d) adil, dan (e) menjaga ketertiban umum.

Tema	Dimensi	Indikator
	Perencanaan Dakwah	Perencanaan Dakwah
		Manfaat perencanaan dakwah
		Sasaran dasar perencanaan dakwah
		Bentuk-bentuk organisasi

Manajemen Dakwah	Pengorganisasian Dakwah	dakwah
		Desain pengorganisasian
		Strategi dan struktur dakwah
		Tujuan pengorganisasian
	Penggerakkan Dakwah	Pemberian motivasi
		Melakukan bimbingan
		Menjalin hubungan
		Penyelenggaraan komunikasi
	Pengendalian dan Evaluasi Dakwah	Unsur dan proses pengendalian dakwah
		Efektivitas manajerial
		Produktivitas Organisasi
		Evaluasi Dakwah
	Kepemimpinan dan Manajemen Dakwah	Pengembangan sumber daya manusia
		Peran pemimpin dakwah dalam pengembangan sumber daya manusia
Pengembangan dakwah		
Perubahan Sosial	Perubahan Nilai	1. Pandangan hidup (<i>way of life</i>) 2. Pandangan dunia (<i>world view</i>) 3. Nilai-nilai (<i>values</i>)
	Perubahan Norma	1. Cara (<i>usage</i>) 2. Kebiasaan (<i>folkways</i>) 3. Tata kelakuan (<i>mores</i>), 4. Adat istiadat (<i>custom</i>)
	Perubahan Pola Perilaku	1. Tahapan linier 2. Globalisasi 3. Modernisasi
	Perubahan Lembaga Sosial	1. Pedoman sikap 2. Simbol budaya 3. Ideologi

	Perubahan Strukur Sosial	1. Dimensi vertikal 2. Dimensi horisontal
Kesalehan Sosial	Solidaritas Sosial Sosial Ekonomi	<i>Giving</i> (Memberi)
		<i>Caring</i> (peduli)
	Kerjasama/mutualitas (west) <i>Supporting</i>	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran
		Tanggung jawab penyelesaian tugas
		Totalitas kerja
	Toleransi Kerukunan beragama dan budaya	Menghargai perbedaan nilai – nilai kehidupan
		Tidak memaksakan nilai
		Tidak menghina atau merusak nilai yg berbeda
	Adil <i>Supporting</i>	Terpenuhinya kebutuhan dasar
		Tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi
		Distribusi sumber daya yang proporsional
	Menjaga ketertiban umum (stabilitas/ <i>Social Order</i>)	Keterlibatan dalam Demokrasi
		Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (<i>Good governace</i>)
	Tertib sosial	Pencegahan kekerasan fisik, budaya, struktur
Konservasi Lingkungan		
Restorasi Lingkungan		

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Objek penelitiannya adalah masyarakat Islam Melayu di kota Palembang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Sumber data berasal dari kuisioner yang disebarkan kepada masyarakat Islam Melayu di kota Palembang Sumatera Selatan kemudian diolah dengan menggunakan rumus statistik serta data kualitatif yang bersumber dari dokumen-dokmen serta literatur yang menunjang penelitian ini.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer diambil dari informan secara langsung melalui observasi dan angket. Data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan

oleh pihak lain dan sebagai data pelengkap berupa literatur atau dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian dan sebagai bahan penunjang.

Pembahasan

Data hasil penelitian mengenai manajemen dakwah, perubahan sosial, dan kesalehan sosial dalam masyarakat Islam Melayu kota Palembang diuraikan menjadi tiga bagian sesuai dengan tujuan penelitian ini yang pertama, hubungan antara manajemen dakwah dengan perubahan sosial, kedua hubungan antara manajemen dakwah dan kesalehan sosial, dan yang ketiga hubungan antara manajemen dakwah, perubahan sosial dan kesalehan sosial.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Islam Melayu Kota Palembang Sumatera Selatan sebanyak 50 responden yang dibagikan kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan untuk variabel X1, 15 pertanyaan untuk variabel X2, dan 15 pertanyaan untuk variabel Y. Untuk mengetahui manajemen dakwah, perubahan sosial, dan kesalehan sosial masyarakat Islam Melayu Sumatera Selatan, penelitian ini menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 20 dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi Product Moment dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji validitas pada tabel 1, 2 dan 3 yang menyatakan semua nilai pada *corrected item total correlation* lebih besar dari r tabel, artinya dapat disimpulkan bahwa instrumen pada variabel X1, X2, dan variabel Y dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai kuesioner.
2. Uji reliabilitas variabel (X1) Manajemen Dakwah, variabel (X2) Perubahan Sosial, dan variabel (Y) Kesalehan Sosial Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang dengan menggunakan SPSS versi 20 dengan rumus *Cronbach's Alpha*, hasil uji reliabilitas variabel X1, X2, dan variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, dan Y memenuhi syarat sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Variabel X1 (Manajemen Dakwah)

1. Dalam manajemen dakwah dibutuhkan proses perencanaan yaitu proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang atau sistematis mengenai tindakan yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,64.
2. Manfaat perencanaan dakwah adalah mengurangi tumpang tindih kegiatan dakwah dan dapat menentukan standar pengendalian dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,60.
3. Sasaran dasar perencanaan dakwah berorientasi pada hasil-hasil yang dikehendaki bagi da'i, mad'u, dan masyarakat, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,70.
4. Bentuk organisasi dakwah merupakan suatu badan yang di dalamnya saling berkaitan untuk membentuk suatu keutuhan dan tujuan yang sama, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,78.
5. Dalam manajemen dakwah dibutuhkan desain pengorganisasian, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,70.
6. Manajemen dakwah memiliki strategi dan struktur dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,56.
7. Tujuan pengorganisasian dalam manajemen dakwah adalah pemberian motivasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,60.
8. Penggerakkan dakwah meliputi, melakukan bimbingan, menjalin hubungan, dan penyelenggaraan komunikasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,50.

9. Pengendalian dakwah dan pengembangan sumber daya manusia sangat diperlukan dalam manajemen dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,58.

10. Peran pemimpin dakwah dalam pengembangan sumber daya manusia menjadi skala prioritas dalam manajemen dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,64.

11. Dibutuhkan kepemimpinan dalam manajemen dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,80.

12. Evaluasi dakwah merupakan salah satu langkah yang penting demi keberhasilan dakwah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,68.

Variabel X2 (Perubahan Sosial)

1. Setiap individu dalam masyarakat harus memiliki pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 56.

2. Setiap individu dalam masyarakat harus memiliki pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 60.

3. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang penting, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 66.

4. Memahami bahwa kebiasaan mengikuti nilai-nilai yang telah menjadi pegangan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 76.

5. Setiap individu memiliki cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 72.
6. Adat istiadat (custom), yaitu kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 58.
7. Tata kelakuan (mores), adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sifat-sifat hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4, 68.
8. Tahapan perubahan perilaku yang terjadi di Indonesia yaitu tahapan linier dimulai dari masyarakat primitif, kemudian berkembang menjadi struktur komunal purba, kemudian sistem feodal, dan masyarakat borjuis, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,50.
9. Gaya hidup dipengaruhi globalisasi. Penguasaan teknologi informasi menjadi modal penting dalam mengendalikan kegiatan ekonomi, politik, sosial budaya, dan pendidikan. Penguasaan teknologi informasi juga menjadi agen perubahan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,70.
10. Modernisasi diartikan sebagai proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya, dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,80.
11. Perubahan sosial pada level perubahan lembaga sosial pedoman sikap yaitu memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan

pemenuhan kebutuhan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,74.

12. Struktur sosial pada dimensi vertikal adalah hierarki status-status sosial dengan segala peranannya sehingga menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari struktur status yang tertinggi hingga struktur status yang terendah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,82.

13. Struktur sosial pada dimensi horizontal seluruh masyarakat berdasarkan karakteristiknya terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki karakter sama, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 13 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,54.

14. Struktur sosial pada dimensi vertikal adalah hierarki status-status sosial dengan segala peranannya sehingga menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari struktur status yang tertinggi hingga struktur status yang terendah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 14 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,78.

15. Struktur sosial pada dimensi horizontal seluruh masyarakat berdasarkan karakteristiknya terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki karakter sama, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 15 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,54.

Variabel Y (Kesalehan Sosial)

1. Dalam kesalehan sosial berarti terpenuhinya kebutuhan dasar, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,68.

2. Selanjutnya dalam kesalehan sosial juga berarti tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,48.

3. Dalam kesalehan sosial, adil berarti distribusi sumber daya yang proporsional, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,66.
4. Keterlibatan dalam demokrasi juga penting dalam kesalehan sosial, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 96 %, dengan mean sebesar 4,72.
5. Adanya keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*Good governace*), jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,80.
6. Menjaga ketertiban umum juga berarti memiliki solidaritas baik secara sosial maupun ekonomi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,72.
7. Selalu menerapkan sikap dan tindakan yang memiliki arti baik misalnya *Giving* (Memberi) dalam kehidupan sehari-hari, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,60.
8. Dalam kesalehan sosial selalu menerapkan kepedulian pada sesama *Caring* (peduli), jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,70.
9. Kontribusi baik tenaga maupun pikirandalam pengembangan masyarakat, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98 %, dengan mean sebesar 4,66.
10. Memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,54.
11. Setiap individu seharusnya memiliki totalitas, loyalitas, dan integritas dalam pekerjaan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,62.
12. Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,52.

13. Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 13 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,50.

14. Tidak memaksakan nilai yang diyakini dan menghormati nilai-nilai yang diyakini orang lain, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 14 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,58.

15. Menjaga ketertiban umum (*stabilitas/Social Order*) yaitu ; mematuhi aturan dalam ketertiban umum, melaksanakan ketertiban umum, dan mampu menjaga kepentingan orang lain, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 15 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %, dengan mean sebesar 4,54.

3. Dari hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh nilai r hitung sebesar $0,838 > r$ tabel $0,214$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antaramanajemen dakwah, perubahan sosial, dan juga kesalehan sosial masyarakat Islam Melayu Kota Palembang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis data menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh hasil bawa pada variabel X1 (Manajemen Dakwah) memiliki 5 dimensi yaitu perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penggerakkan dakwah, pengendalian dan evaluasi dakwah, dan kepemimpinan dan manajemen dakwah. Variabel X2 (Perubahan sosial) memiliki 5 dimensi yaitu perubahan nilai, perubahan norma, perubahan pola perilaku, perubahan lembaga sosial, dan perubahan struktur sosial. Variabel Y (Kesalehan Sosial) memiliki 5 dimensi yaitu dimensi solidaritas sosial ekonomi, kerjasama/mutualitas (*west supporting*), toleransi kerukunan beragama dan budaya, adil (*supporting*), dan menjaga ketertiban umum (*stabilitas social order*).

Dimensi variabel X1 meliputi dimensi perencanaan dakwah memiliki tiga indikator yaitu perencanaan dakwah, manfaat perencanaan dakwah, dan sasaran

dasar perencanaan dakwah. Dimensi pengorganisasian dakwah memiliki empat indikator yaitu bentuk-bentuk organisasi dakwah, desain pengorganisasian, strategi dan struktur dakwah, dan tujuan pengorganisasian. Dimensi penggerakkan dakwah memiliki empat indikator yaitu pemberian motivasi, melakukan bimbingan, menjalin hubungan, dan penyelenggaraan komunikasi. Dimensi pengendalian dan evaluasi dakwah terdiri dari empat indikator yaitu unsur dan proses pengendalian dakwah, efektivitas manajerial, produktivitas organisasi, dan evaluasi dakwah. Dimensi kepemimpinan dan manajemen dakwah memiliki tiga indikator yaitu, pengembangan sumber daya manusia, peran pemimpin dakwah dalam pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan dakwah.

Dimensi variabel X2 meliputi dimensi perubahan nilai, memiliki tiga indikator yaitu pandangan hidup (way of life), pandangan dunia (world view) dan nilai-nilai (values). Dimensi perubahan norma memiliki empat indikator yaitu cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom). Dimensi perubahan pola perilaku memiliki tiga indikator yaitu tahapan linier, globalisasi, dan modernisasi. Dimensi perubahan lembaga sosial memiliki tiga indikator pedoman sikap, simbol budaya, dan ideologi. Dimensi perubahan struktur sosial memiliki dua indikator yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal.

Dimensi Variabel Y meliputi dimensi solidaritas sosial memiliki dua indikator yaitu sosial ekonomi giving (memberi) dan caring (peduli). Dimensi kerjasama/mutualitas (west) supporting memiliki tiga indikator yaitu kontribusi baik tenaga maupun pikiran, tanggung jawab penyelesaian tugas, dan totalitas kerja. Dimensi toleransi kerukunan beragama dan budaya memiliki tiga indikator yaitu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai, dan tidak menghina atau merusak nilai yg berbeda. Dimensi adil supporting memiliki tiga indikator yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar, tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi, dan distribusi sumber daya yang proporsional. Dimensi menjaga ketertiban umum (stabilitas/social order) memiliki lima indikator yaitu keterlibatan dalam demokrasi, keterlibatan dalam perbaikan

kinerja pemerintahan (good governance), pencegahan kekerasan fisik, budaya, struktur, konservasi lingkungan, dan restorasi lingkungan.

Analisis setiap indikator dari keseluruhan dimensi menunjukkan bahwa jawaban responden adalah positif. Korelasi antara variabel X1, X2, dan Y adalah korelasi sempurna di mana hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh nilai r hitung sebesar $0,838 > r$ tabel $0,214$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara manajemen dakwah, perubahan sosial, dan kesalehan sosial masyarakat Islam Melayu Kota Palembang.

b. Saran

1. Masyarakat Islam Melayu Palembang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman akan manajemen dakwah dan perubahan sosial sehingga memiliki kesalehan sosial yang dapat menyeimbangkan antara *hablum minannas* dan *hablum minallah* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan dapat diadakan penelitian lebih lanjut dalam kajian manajemen dakwah, perubahan sosial dan juga kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Amin. *Dinamika Islam Kultural; pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung : Mizan. 2000
- Abdulah, M.Amin. *Studi Islam Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Alvin, Y. SO, Suwarsono (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Berry, David (2003). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chamami, Rikza M. *Studi Islam Kontemporer*. Semarang : Pustaka Rizki Putra. 2012
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga penegakan Kesalehan Modern*. Kencana Prenada Media Group. 2005
- Hidayat, Komarudin. *Islam Negara dan Civil Society : Gerakan Dan Pemikiran Islam Kontemporer* Jakarta : Paramadina. 2005
- Huda, Nor. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta : Ar-ruzz Media Group. 2007
- Malim, Misbach. *Dinamika Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah. 2005
- Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Gadjah Mada University Press Yogyakarta. 2004
- Martono, Nanang (2011). *Teori Sosiologi Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010.
- Muhtarom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: PT al-Amin Press. 1996
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media. 2005
- Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012
- JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 1, No 2, 2017

- Nata, Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta : Prenada Media. 2012
- Prasetyadi, Yan S & Ichsan. *Studi Islam Paradigma Komprehensif*. Jakarta : Al Azhar Fresh Zone. 2014
- Ridwan, Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Rivauzi Ahmad. *Wawasan Studi Keislaman*. Jakarta :Penerbit Sakata, 2015
- Rizzer, George & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Suwarsono. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group. 2014
- Terry R, George. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013
- Terry R. George & Leslie W.Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Jamil, Abdul Wahab (Editor) 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RIBadan Litbang dan DiklatPuslitbang Kehidupan Keagamaan.